

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN
INSECURITY PADA REMAJA SISWA SMP N DI BREBES**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh derajat sarjana Psikologi



Disusun Oleh:

Henti Yunsyi Atikah

NIM. 30702100093

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN INSECURITY PADA REMAJA SISWA SMP N 04 JATIBARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Henti Yunsvi Atikah

307020100093

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan didepan Dewan penguji guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Psi

21 Mei 2025

Semarang, 21 Mei 2025

Mengesahkan,

Dean Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN
INSECURITY PADA REMAJA SISWA SMP N 04 JATIBARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Henti Yunsvi Atikah

30702100093

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 28 Mei 2025

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.
2. Inhasuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi., Psikolog
3. Dwi Wahyuningsih Choiriyah, S.Psi., M.Psi.,
Psikolog

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 28 Mei 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA

Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Henti Yunsyi Atikah dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar Pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat keserjanaan saya dicabut.

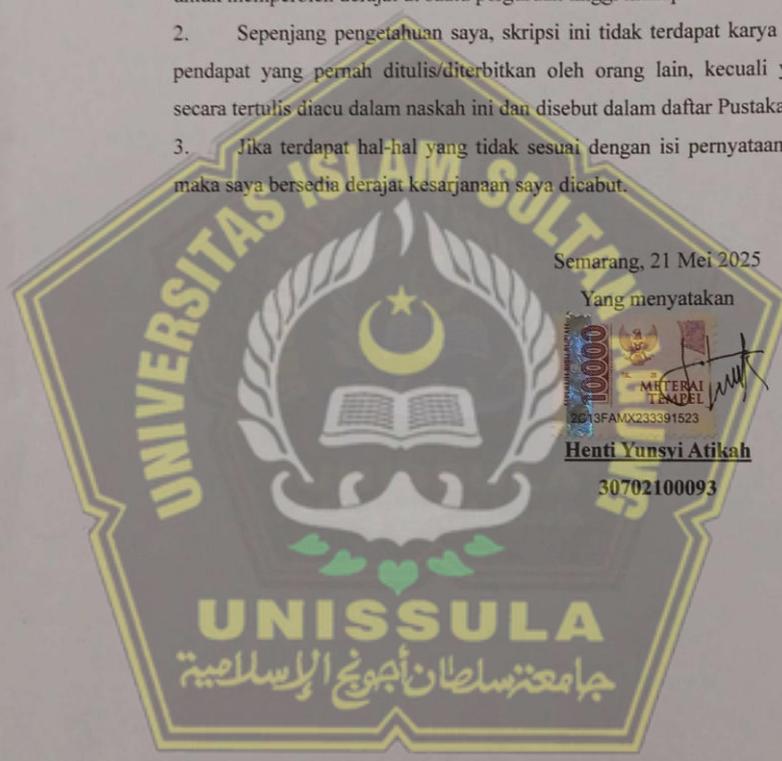
Semarang, 21 Mei 2025

Yang menyatakan



Henti Yunsyi Atikah

30702100093



MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.

(Qs.Al-Baqarah [2]: 286)

“Aku bisa kuat karena aku berteduh dibawah hangatnya panjatan doa ibu”

(Ning Jazil)

“ Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelahmu itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan”

(Boy Candra)



PERSEMBAHAN

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan karunia serta telah memberikan pertolongan berupa kemudahan dan kelancaran pada setiap proses penyusunan karya ini. Saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yaitu bapak Nurowi Arofah dan ibu Nani Yuliana yang telah membesarkan dan mendidik dengan kasih sayang yang tulus. Beliau sebagai semangat saya sehingga dapat menyelesaikan karya ini.

Lantunan doa yang tidak pernah berhenti untuk kesuksesan anak-anak tercintanya. Serta kakakku Handika Naufal Husni, S.H., M.H yang telah memberikan motivasi serta dukungan untuk bisa menyelesaikan karya ini dengan baik. Kemudian, kepada diri saya sendiri yang sudah memilih untuk tidak putus asa sampai sejauh ini.

Dosen pembimbing saya bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si yang telah memberikan ilmu bermanfaat dan selalu membimbing mahasiswanya dengan sabar, nasehat dalam menyelesaikan karya ini.

Almamater kebanggaanku yang membuat penulis mendapatkan banyak makna dalam menuntut ilmu di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Tidak lupa juga teman-temanku yang telah menemani dalam proses penyusunan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Alhamdulillah, puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai syarat dalam menyelesaikan Pendidikan S1 Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Penulis juga menyadari bahwa dalam proses penulisan ini terdapat banyak rintangan serta jauh dari kata sempurna. Akan tetapi, berkat petunjuk Allah serta bimbingan, motivasi dan dukungan dari orang di sekitar penulis, penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan rasa hormat dan kerendahan hati, saya selaku penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung dan Dosen Pembimbing penulis yang telah memberikan apresiasi dan motivasi kepada seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi untuk meraih prestasi dan membimbing serta memberikan arahan hingga skripsi ini selesai.
2. Ibu Inhasnuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi Psikolog selaku dosen wali penulis ucapkan terimakasih telah memberikan motivasi dan arahan akademik serta membagi ilmu dan pengalamannya untuk penulis
3. Seluruh bapak dan ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan ilmu kepada penulis yang sangat bermanfaat untuk masa depan penulis kelak.
4. Bapak dan ibu Staff Tata Usaha, Perpustakaan serta seluruh karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam bidang akademik serta administrasi
5. Kepada kedua orangtua penulis Bapak Nurowi Arofat dan Ibu Nani Yuliana terimakasih atas segala pengorbanan dan dukungan serta doa sehingga penulis sampai pada titik ini. Beliau selalu memberikan yang terbaik dan bekerja tak kenal lelah sehingga penulis bisa merasakan bangku perkuliahan.

6. Kepada Kakakku, Handika Naufal Husni, S.H., M.H terimakasih telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis
7. Bapak dan ibu kos, terimakasih telah menjadi orang tua penulis selama di perantauan dan sudah menganggap penulis seperti anak sendiri.
8. Kepada teman-temanku Eksa, Wina, Febi, Fina, Finqur, Lia dan Faradina. Terimakasih telah membantu dan menyemangati penulis.
9. Kepala Sekolah SMP N 04 Jatibarang yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
10. Bapak Sutrisno S.Pd selaku Waka Kurikulum yang telah membantu perizinan untuk melakukan penelitian.
11. Subjek penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan bekerjasama serta kontribusi untuk mengisi skala penelitian.
12. Iqbaal Ramadhan dan Ritsuki Chan yang telah memberikan semangat dengan kontennya yang menghibur penulis ketika merasa pusing dan cape dalam proses penyusunan skripsi.
13. Teman-temanku Psikologi Angkatan 2021 terutama kelas B yang telah memberikan pengalaman selama kuliah di Fakultas Psikologi.
14. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri Henti Yunsyi Atikah terimakasih telah bertahan sampai detik ini dan terimakasih sudah menyayangi diri sendiri dan memberikan semangat kepada diri sendiri.

Semarang, 21 Mei 2025

Yang Menyatakan,

Henti Yunsyi Atikah

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Insecurity.....	8
1. Pengertian insecurity.....	8
2. Aspek-Aspek <i>insecurity</i>	11
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>insecurity</i>	13
B. Pola Asuh Otoriter.....	16
1. Pengertian Pola Asuh.....	16
2. Pengertian Pola Asuh Otoriter.....	16
3. Ciri-ciri pola asuh otoriter.....	18
4. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter.....	19
5. Faktor-Faktor Pola Asuh Otoriter.....	22
C. Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan <i>Insecurity</i>	24

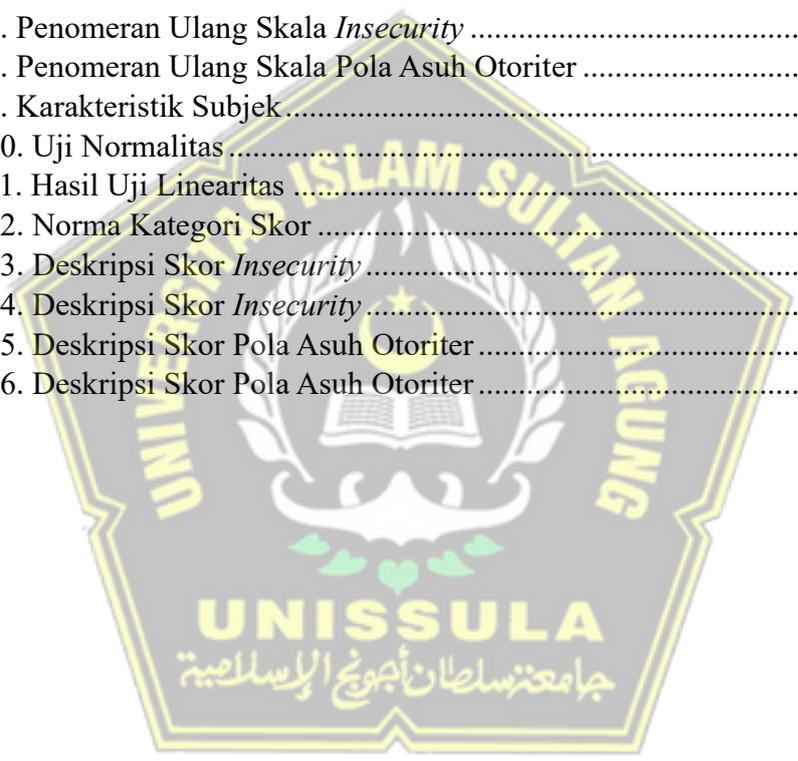
D.	Hipotesis.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....		27
A.	Identifikasi Variabel Penelitian	27
B.	Definisi Operasional.....	27
1.	<i>Insecurity</i>	27
2.	Pola asuh otoriter.....	28
C.	Populasi, Sampel dan Sampling	28
1.	Populasi	28
2.	Sampel.....	28
D.	Teknik Pengambilan Sampel (<i>sampling</i>).....	29
E.	Metode Pengumpulan Data	29
1.	Skala <i>insecurity</i>	29
2.	Skala Pola Asuh Otoriter	30
F.	Validitas, Reliabilitas dan Uji Daya Beda	30
1.	Validitas.....	30
2.	Reliabilitas.....	31
3.	Uji Daya Beda Aitem	31
G.	Teknik Analisis data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		33
A.	Orientasi Kancah dan Pelaksanaan Penelitian.....	33
1.	Orientasi Kancah Penelitian	33
2.	Pelaksanaan Penelitian	34
B.	Pelaksanaan Penelitian	39
C.	Analisis Data dan Hasil Penelitian	39
1.	Uji Asumsi.....	39
2.	Uji Hipotesis Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan <i>Insecurity</i> pada Remaja Siswa SMP N 04 Jatibarang	41
D.	Deskripsi Hasil Penelitian	41
1.	Deskripsi Data <i>Insecurity</i>	41
2.	Deskripsi Data Skala Pola Asuh Otoriter	43
E.	Pembahasan	44
F.	Kelemahan Penelitian.....	46

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	47
A. Kesimpulan.....	47
B. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	48
LAMPIRAN.....	51



DAFTAR TABEL

Table 1. <i>Blueprint</i> skala <i>insecurity</i>	29
Table 2. <i>Blueprint</i> Skala Pola Asuh Otoriter.....	30
Table 3. Sebaran aitem <i>Insecurity</i>	35
Table 4. Sebaran aitem pola asuh otoriter.....	35
Table 5. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala <i>Insecurity</i>	37
Table 6. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Pola Asuh Otoriter.....	38
Table 7. Penomeran Ulang Skala <i>Insecurity</i>	38
Table 8. Penomeran Ulang Skala Pola Asuh Otoriter.....	39
Table 9. Karakteristik Subjek.....	39
Table 10. Uji Normalitas.....	40
Table 11. Hasil Uji Linearitas.....	40
Table 12. Norma Kategori Skor.....	41
Table 13. Deskripsi Skor <i>Insecurity</i>	42
Table 14. Deskripsi Skor <i>Insecurity</i>	42
Table 15. Deskripsi Skor Pola Asuh Otoriter.....	43
Table 16. Deskripsi Skor Pola Asuh Otoriter.....	43



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. SKALA UJI COBA PENELITIAN	52
LAMPIRAN B. TABULASI DATA SKALA UJI COBA.....	67
LAMPIRAN C. UJI DAYA BEDA ITEM DAN ESTIMASI RELIABILITAS SKALA UJI COBA.....	76
LAMPIRAN D. SKALA PENELITIAN.....	85
LAMPIRAN E. TABULASI DATA PENELITIAN.....	100
LAMPIRAN F. UJI NORMALITAS, UJI LINEARITAS DAN HIPOTESIS....	109
LAMPIRAN G. SURAT PERIZINAN	112
LAMPIRAN H. DOKUMENTASI.....	113



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kategori skor subjek pada insecurity	42
Gambar 2. Kategori Skor Pada Subjek Pola asuh otoriter	44



Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan *Insecurity* Pada Remaja Siswa SMP N Di Brebes.

Oleh :

Henti Yunsyi Atikah

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: hentiyunysi7@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan *insecurity* pada remaja siswa SMP N di Brebes. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan 2 variabel yaitu pola asuh otoriter dengan *insecurity*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dengan jumlah 210 siswa dan pengambilan sampling menggunakan *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua alat ukur yaitu skala pola asuh otoriter yang terdiri dari 35 aitem dengan reliabilitas = 0,919 dan skala *insecurity* yang terdiri dari 36 aitem dengan reliabilitas = 0,935. Teknik analisis data menggunakan *product moment*. Hasil analisis dari uji hipotesis yang diajukan oleh peneliti menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan *insecurity* pada remaja siswa SMP N 04 Jatibarang dengan memperoleh hasil korelasi r_{xy} sebesar 0,396 dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima artinya semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula *insecurity* pada remaja siswa SMP N 04 Jatibarang.

Kata kunci: Pola asuh otoriter, *insecurity*, siswa.

The Relationship Between Authoritarian Parenting Patterns and Insecurity in Adolescent Junior High School Students in Brebes.

By:

Henti Yunsyi Atikah

Faculty of Psychology

Sultan Agung Islamic University of Semarang

Email: hentiyunysi7@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a relationship between authoritarian parenting patterns and insecurity in adolescent students of SMP N di Brebes. This research method uses a quantitative method using 2 variables, namely authoritarian parenting patterns and insecurity. The population in this study were 210 grade VII students and sampling using cluster random sampling. Data collection used two measuring instruments, namely the authoritarian parenting pattern scale consisting of 35 items with reliability = 0.919 and the insecurity scale consisting of 36 items with reliability = 0.935. The data analysis technique used product moment. The results of the analysis of the hypothesis test proposed by the researcher showed that there was a significant positive relationship between authoritarian parenting patterns and insecurity in adolescent students of SMP N 04 Jatibarang by obtaining a correlation result of r_{xy} of 0.396 and a significance level of 0.000 ($p < 0.05$). This shows that the hypothesis is accepted, meaning that the higher the authoritarian parenting pattern, the higher the insecurity in adolescent students at SMP N di Brebes.

Keywords: *Authoritarian parenting, insecurity, students.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Santrock (2005) mendefinisikan remaja sebagai suatu periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, serta sosial-emosional. Remaja ditandai dengan usia 12-18 tahun dan dalam masa remaja mengalami pertumbuhan fisik, perkembangan karakteristik seksual, peningkatan kemampuan berpikir abstrak, serta kesadaran diri yang semakin tinggi (Lubis, dkk., 2025). Masa remaja penuh dengan berbagai tantangan, seperti tekanan sosial, pencarian identitas, dan perubahan emosional yang bisa mempengaruhi kesejahteraan mental (Bulan, dkk., 2022). Kompleksnya tantangan yang dialami pada masa remaja diantaranya adalah penyesuaian diri (Noviandari, 2021). Penyesuaian diri pada remaja dipengaruhi oleh pola *attachment* yang terbentuk sejak masa kanak-kanak. Remaja dengan *secure attachment* cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial, memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, dan mampu mengelola emosi dengan baik. Remaja dengan *insecure attachment* dapat menyebabkan kesulitan dalam penyesuaian diri, seperti kecemasan sosial, ketidakstabilan emosi, atau kesulitan membangun hubungan yang sehat (Santrock, 2005). Berdasarkan hasil penelitian dari Aqila, dkk., (2022) menyatakan bahwa faktor penerimaan diri dan kepercayaan diri berperan penting dalam penyesuaian sosial remaja. Hasil penelitian dari Bulan, dkk., (2022) menyatakan bahwa lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk nilai, norma, dan dukungan emosional yang berpengaruh pada perkembangan mental remaja. Lingkungan sekolah memberikan kesempatan untuk pertumbuhan intelektual dan pengembangan keterampilan sosial, namun tekanan akademis dan bullying dapat menjadi ancaman bagi kesejahteraan mental remaja. Lingkungan teman sebaya juga dapat memberikan dukungan emosional, tetapi sekaligus menjadi sumber tekanan sosial yang memengaruhi perilaku dan perkembangan mental individu. Temuan penelitian ini menekankan pentingnya kerjasama antara keluarga, sekolah, dan teman sebaya dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung

perkembangan positif remaja. Dukungan yang komprehensif dari ketiga lingkungan ini diharapkan dapat mencegah masalah kesejahteraan mental remaja dan membangun fondasi yang kuat untuk pertumbuhan mereka menuju dewasa. Konsep *attachment*, sebagaimana dijelaskan oleh John Bowlby, juga berpengaruh dalam pembentukan psikologis remaja (Ivanikha, 2025). Hubungan yang kuat dengan figur lekat seperti orang tua dapat memberikan rasa aman dan stabilitas emosional, sementara pola *insecure attachment* dapat menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi dan membangun relasi sosial (Rahma, dkk., 2015). Kelekatan yang sehat membantu remaja memiliki regulasi emosi yang baik, sementara *attachment* yang tidak stabil dapat menyebabkan remaja merasa cemas, tidak aman, dan sulit mempercayai orang lain. Dukungan emosional dari lingkungan sekitar sangat penting dalam membantu remaja mengembangkan kelekatan yang sehat dan positif. Hanifah, dkk., (2023) menyatakan bahwa perkembangan sosial anak besar kecilnya interaksi dan dukungan yang diberikan oleh orang tua menjadi faktor penentu dalam membentuk kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kurangnya kelekatan yang stabil dapat membuat remaja lebih rentan mengalami kecemasan, ketidakamanan, serta kesulitan mempercayai orang lain.

Penelitian yang dilakukan Jubaedi, dkk., (2024) dengan responden remaja pkbi cabang Cirebon menunjukkan terdapat 25 responden yang mengalami *insecurity*. Jubaedi, dkk., (2024) menyatakan bahwa 3,6% anak dengan usia 10-14 tahun, serta 4,6% anak usia 15-19 tahun mengalami kecemasan yang diakibatkan oleh *insecurity*. Penelitian yang dilakukan oleh Slametiningsih, dkk., (2021) menunjukkan bahwa dari sebanyak 270 responden 40 diantaranya mengalami *insecurity* yang diakibatkan karena *body shaming*. Penelitian mengenai *insecurity* juga dilakukan pada 114 remaja usia 11-17 tahun di Finlandia dengan tingkat *insecurity* pada taraf sedang dengan faktor utama penyebab rasa *insecurity* adalah ketakutan akan menjadi korban *bullying* atau sumber *insecurity* yang lain (Kokkonen, dkk., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya, dkk., (2023) menyatakan bahwa faktor pola asuh berkontribusi terhadap meningkatnya rasa tidak aman atau *insecurity* pada remaja bahwa faktor pola asuh berkontribusi terhadap meningkatnya rasa tidak aman atau *insecurity* pada remaja. Faktor-faktor seperti pola asuh, penggunaan media sosial serta kurangnya pemahaman mengenai Aqidah islam juga berperan dalam membentuk *insecurity* pada remaja (Shobur, 2022). Fadhila, dkk., (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dukungan dari keluarga berpengaruh sebesar 43,1% terhadap kesejahteraan psikologis pada siswa.

Pola asuh merupakan fondasi awal dalam pembentukan karakter dan konsep diri anak, sehingga efeknya bersifat jangka panjang dibandingkan faktor eksternal seperti perbandingan sosial atau tekanan lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak mendukung dapat menurunkan kepercayaan diri dan meningkatkan kecenderungan *insecure* pada anak (Kamila, dkk., 2024). Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, menetapkan batas tegas tanpa memberi peluang anak untuk berpendapat, serta bertujuan membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku anak tanpa mempertimbangkan perasaannya (Saputra, dkk., 2015). Pola asuh otoriter dapat memicu *insecurity* pada anak remaja karena minimnya kebebasan ekspresi, tekanan tinggi tanpa fleksibilitas, kurangnya dukungan emosional, serta kecenderungan anak untuk membandingkan diri dengan orang lain (Nugraha, dkk., 2020). Lingkungan seperti ini akan menjadikan harga diri anak sering kali bergantung pada pencapaian dan persetujuan eksternal, yang membuat individu lebih rentan mengalami perasaan tidak aman dan kurang percaya diri. Berdasarkan hal-hal tersebut maka pola asuh otoriter memiliki kesempatan paling besar untuk menciptakan *insecurity* pada remaja, sehingga peneliti menentukan pola asuh otoriter sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

Peran orang tua dalam menggunakan gaya pengasuhan sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Setiap orang tua memiliki pendekatan untuk mengarahkan dan berkontribusi pada proses tumbuh kembang anak secara keseluruhan. Firdausi, dkk., (2022) mengungkapkan bahwa setiap orang tua berkeinginan untuk segala hal baik bagi anak-anaknya dengan menerapkan pola

asuh yang benar. Orang tua memberikan teladan positif yang mendukung anak dalam mengembangkan potensi dan minat. Tingkah laku anak dipengaruhi oleh jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua. Prasetya dkk., (2023) menemukan efek pola asuh orang tua pada perilaku anak, hal ini dibuktikan dari hasil observasi terkait dengan beberapa tipe pola asuh orang tua dengan kategori berkembang sesuai. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya, dkk., (2023) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dan sikap insecure pada siswa.

Pola asuh otoriter orang tua membatasi dengan pengawasan secara langsung atau bentuk pengawasan terhadap anak dengan tujuan untuk memastikan individu patuh dan taat (Sari, 2020). Pola asuh otoriter diterapkan ketika orang tua kurang menghargai pendapat anak, tidak memberikan kesempatan untuk berpendapat, menetapkan aturan yang ketat dan disiplin yang tinggi, serta kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Anak yang tumbuh dengan pola asuh otoriter biasanya kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, individu tersebut cenderung menjadi pendiam, agresif, kurang kreatif serta kurang mampu dalam kelompok dengan sikap sosial yang rendah (Sari, 2020).

Dampak negatif dari perasaan *insecure* ini dapat mengakibatkan penurunan kepercayaan diri, kecenderungan untuk menarik diri, berpikir berlebihan, dan ketidakberanian untuk mengambil tindakan lebih lanjut (Marlini, dkk., 2022). Lingkungan sosial memberikan peran terhadap pembentukan karakter dan peran tertinggi dalam menerapkan sikap peduli terhadap lingkungan dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. pemahaman tentang pola asuh yang diterapkan oleh orang tua khususnya pola asuh otoriter, menjadi penting untuk mengintervensi dan meminimalkan dampak negatif *insecurity* pada remaja. Penelitian SMP N di Brebes menjadi relevan untuk meninjau fenomena *insecurity* yang dipengaruhi pola asuh otoriter dalam konteks lokal yang spesifik dan budaya yang berbeda.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Moctar, dkk., (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan sikap *insecure* pada siswa, Hasil dari penelitian sebelumnya menjadi acuan peneliti sebagai bentuk

pembaharuan serta perbedaan variabel tergantung yaitu *insecurity*. Pembaharuan yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu subjek dan lokasi penelitian. Subjek yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu remaja pada Sekolah Menengah Pertama di Brebes.

Penelitian pendahuluan tentang adanya fenomena *insecurity* pada remaja dilakukan dengan 3 narasumber di SMP N di Brebes pada tanggal 10 Januari 2025. Hasilnya menunjukkan terdapat fenomena *insecurity* pada remaja dengan beberapa alasan yang mendasari perilaku tersebut, salah satunya mengungkapkan bahwa narasumber merasa takut dan sering menarik diri dari lingkungan. Narasumber pertama berinisial BNA berusia 14 tahun yang mengalami ketakutan karena dipengaruhi oleh pola asuh otoriter dari orang tuanya.

“Aku menganggap lingkungan itu membahayakan bagi diri aku, dan aku merasa terancam sehingga aku memilih menjauhkan diri dari lingkungan tersebut dan memilih untuk diam saja, kadang aku ingin memberontak karena ga harus semuanya seperti itu terus menerus ada kalanya aku juga mau rasa kebebasan”

Wawancara pada subjek kedua dengan remaja berinisial RNM berusia 13 tahun sebagai berikut:

“Yah, aku menganggap bahwa lingkungan diluar itu membahayakan, ketika aku mempunyai masalah juga lebih suka dipendam sendiri karena buat apa aku cerita kalo tidak didengar oleh orang-orang di sekitarku. Mereka dominan cuek dan mengharuskan aku patuh kepada aturan yang dibuat. Mangkanya aku ngerasa takut ketika bersama teman-teman”

Selanjutnya pada subjek ketiga dengan remaja yang berinisial HS berusia 12 tahun sebagai berikut:

“Ya, itu sangat berpengaruh. Saya sering merasakan ketakutan dalam situasi sosial dan merasa kurang percaya diri. Saya cenderung menghindari teman-teman saya dan lebih memilih untuk mengikuti keinginan orang lain, karena saya takut akan penilaian atau kritik. Akibatnya, saya mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan mereka secara terbuka”.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh ketiga remaja SMP N di Brebes, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter mempengaruhi *insecurity* dari

pada pola asuh yang lainnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sabil, dkk., (2022) menyatakan bahwa *insecure* adalah kondisi di mana seseorang merasa tidak aman, yang dapat muncul ketika kita merasa cemas, malu, dan kurang percaya diri. Remaja merupakan kelompok yang rentan mengalami perasaan *insecure* ini, karena individu sedang dalam tahap pencarian jati diri. Remaja cenderung berkumpul dan membentuk kelompok dengan teman sebaya. Remaja mulai menunjukkan eksistensi diri dan berusaha mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar. Remaja sering kali merasakan tekanan, kekhawatiran, dan ketidakpercayaan diri yang berlebihan akibat harapan yang tinggi yang dimiliki.

Berdasarkan fakta yang ditemui oleh penulis, penulis tertarik mengambil subjek pada anak remaja Sekolah Menengah Pertama dan lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis pada SMP N di Brebes. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan antara pola asuh otoriter dengan *insecurity*”.

B. Perumusan Masalah

Dalam suatu penelitian, perumusan masalah dilakukan untuk menentukan batasan dari isu yang akan dikaji. Permasalahan penelitian dapat diperoleh melalui kajian pustaka maupun observasi langsung di lapangan. Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, salah satunya: apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan *insecurity* pada remaja ?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan *insecurity* pada remaja.

D. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, dari segi teoritis menjadikan penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan ilmiah yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian. Sedangkan dari segi praktis temuan penelitian ini manfaat yang dirasakan oleh berbagai pihak untuk meningkatkan kinerja. Berikut ini uraiannya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah teori yang ada dan memperkuat temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pola asuh otoriter dan *insecurity* pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berpotensi untuk memperluas pemahaman dan memberikan informasi mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dengan *insecurity* pada remaja siswa SMP N di Brebes. Di samping itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Insecurity

1. Pengertian insecurity

Individu yang merasa *insecure* sering kali mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, bahkan dalam kasus yang lebih parah, cenderung ingin menghindari interaksi sosial sepenuhnya (Qatrunnada, dkk., 2022). Hal ini terjadi karena perasaan takut, perasaan cemas, serta keengganan untuk menjadi pusat perhatian di lingkungan sekitar. *Insecure* dalam bahasa Inggris berarti gelisah, tidak kokoh, atau tidak aman. *Insecure* diartikan sebagai emosi yang muncul akibat pengalaman kurang menyenangkan di masa lalu, baik dari komentar negatif orang lain maupun dari pengalaman buruk yang disaksikan (Syauqii, 2022).

Maslow (Rahmadania, 2022) *insecurity* yaitu perasaan tidak aman yang membuat seseorang memandang dunia sebagai tempat yang mengancam, serta menganggap kebanyakan manusia berbahaya dan egois. Individu yang merasa *insecure* cenderung mengalami perasaan ditolak, pesimisme, kecemasan, rasa bersalah, kurang bahagia, egoisme, dan rendah diri, serta memiliki kecenderungan *neurotic* (Prasetya, dkk., 2023). *Neurotic* sendiri mengacu pada gangguan mental ringan tanpa penyebab organik yang membuat individu sulit mengatasi kecemasan dan konflik secara langsung. *Insecure* merupakan perasaan tidak aman yang terjadi pada seseorang ketika menghadapi rasa cemas dan kurangnya keyakinan terhadap potensi dirinya. Individu yang mengalami merasa tidak aman dan cenderung takut dalam kondisi apapun dan kapanpun. Perasaan *insecure* tersebut terjadi ketika individu merasa bersalah, malu, merasa kekurangan dan cenderung tidak mampu mengendalikan sesuatu sehingga mengakibatkan individu menjadi takut untuk berinteraksi dengan orang lain (Qatrunnada, dkk., 2022). *Insecure* merupakan salah satu masalah psikologis yang dialami oleh remaja, *insecure* dapat dilakukan dengan meningkatkan rasa percaya diri, jangan terlalu mengukur kesuksesan diri sendiri dengan orang lain, dan tidak selalu berfikiran

negative, namun fakta yang ada bahwa remaja yang mengalami *insecure* karena merasa individu tersebut tidak dibutuhkan oleh orang lain (Agustina dkk., 2024).

Sabil & Karnita, (2022) individu yang tidak dapat menyampaikan pendapat dengan bebas, hal ini disebabkan karena perasaan malu dan merasa tidak aman secara berlebihan yang mengakibatkan individu tidak berkembang dan cenderung membatasi potensi yang dimiliki. Lingkungan yang memiliki pengaruh baik memberikan rasa nyaman dan aman serta menjadikan individu lebih mengerti akan dirinya sendiri dan dapat menumbuhkan rasa kasih sayang serta meningkatkan rasa percaya diri (Qalbi, dkk., 2022). Fenomena *insecure* dalam remaja dapat dikatakan sebagai individu yang memandang buruk pada diri sendiri dan memandang orang lain lebih baik. *Insecure* merupakan hal yang wajar bagi manusia khususnya remaja, dimana *insecure* yang berlebihan akan berbahaya bagi remaja, dimana dengan usia remaja dengan terjadi masalah *mental health* terhadap pribadi, di Indonesia masih banyak masyarakat yang menutup mata akan gangguan psikologis tersebut (Marlini, dkk., 2022). Remaja ingin melakukan suatu hal yang baik tetapi enggan untuk melakukannya karena dianggap orang lain akan memberikan penilaian buruk orang lain kepada individu tersebut. *Insecure* ini terus menerus dilakukan maka akan mengurangi rasa kreatifitas, kemampuan sosial maupun kemampuan spiritual pada remaja. Didalam Al-Qur'an, *insecure* banyak disebutkan sebagai definisi *insecure*, seperti kata takut. Di dalam Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah dalam mendefinisikan *insecure* dengan *khauf* yang berarti rasa perasaan takut kepada Allah SWT karena kesempurnaan pengabdianya yang cenderung kurang sempurna (Syahdat & Wijaya, 2023)

Maslow (Rahmadania, 2022) menyusun teori motivasi manusia dalam bentuk hierarki. Teori motivasi atau teori Hierarki kebutuhan manusia terdiri dari lima tingkat kebutuhan, yaitu pemenuhan akan dirinya sendiri, kebutuhan akan rasa aman dan nyaman yaitu dideskripsikan sebagai pemenuhan kebutuhan akan keamanan baik secara fisik maupun psikologis, kebutuhan cinta dan kasih sayang diwujudkan dengan bentuk kasih sayang serta ketenangan

dan keluarga kemudian pemenuhan akan harga diri yaitu dengan segala prestasi individu, tanggung jawab dan identitas individu dan kebutuhan aktualisasi diri yaitu individu mengembangkan diri, pemenuhan ide dan gagasan serta ambisi yang kuat. Dalam piramida ini memaparkan setiap individu memerlukan pemenuhan kebutuhan yang sendiri dan harus memenuhi kebutuhan yang paling rendah sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Keinginan akan pemenuhan kebutuhan akan menjadi individu yang baik dan mampu melakukan. Dalam setiap individu memiliki potensi dan kemampuan yang belum sepenuhnya dikembangkan. Ketidakamanan (*insecurity*) dapat muncul ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi atau cenderung merasa kurang.

Teori *psikoanalisis* Freud (Sibi, 2020) menunjukkan bahwa rasa tidak aman sering kali berasal dari konflik internal yang belum terselesaikan, terutama yang berakar pada pengalaman masa kecil. Freud percaya bahwa kecemasan muncul ketika ego berjuang untuk menengahi antara keinginan id dan standar moral *superego*, yang menyebabkan perasaan tidak aman. Menurut sigmun freud perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh kekuatan bawah sadar bersifat irasional, terutama dorongan biologis yang muncul dalam enam tahun pertama kehidupan. Freud mengungkapkan bahwa salah satu tantangan yang paling besar bagi manusia adalah ketika mengendalikan dorongan agresif yang muncul dari dalam diri dan rasa cemas individu berhubungan dengan kenyataan bahwa sesungguhnya manusia itu akan punah. Id adalah sistem kepribadian, id merupakan tempat bersemayam naluri sedangkan ego berlaku realistik dan berfikir secara logis dan *superego* adalah cabang moral atau kepribadian yang disebut dengan hati Nurani. *Superego* berkaitan dengan imbalan-imbalan dan hukuman. Imbalan merupakan bangga dan mencintai diri, sedangkan hukuman merupakan perasaan berdosa dan rendah diri *Superego* berkaitan dengan pemberian hadiah dan hukuman merupakan strategi pengasuhan yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak. Hadiah cenderung menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap diri sendiri, sedangkan hukuman dapat menimbulkan perasaan bersalah serta merendahkan konsep diri anak.

Berdasarkan uraian para ahli yang telah dikemukakan *insecure* dapat diartikan sebagai pengalaman emosional secara umum dialami oleh individu, terutama remaja, yang ditandai dengan kurangnya rasa percaya diri, kecemasan, dan ketakutan dalam berinteraksi sosial. Perasaan ini sering kali muncul akibat pengalaman negatif di masa lalu, baik dari komentar orang lain maupun situasi yang tidak menyenangkan. *Insecure* dapat mengakibatkan individu merasa ditolak, pesimis, dan rendah diri, serta membatasi potensi dan perkembangan diri.

Lingkungan yang mendukung dan positif dapat membantu individu mengatasi perasaan *insecure* dengan meningkatkan rasa percaya diri dan pemahaman diri. Namun, jika perasaan *insecure* ini dibiarkan berlarut-larut, dapat berdampak negatif pada kesehatan mental remaja, mengurangi kreativitas, kemampuan sosial, dan spiritualitas. Konteks spiritual, istilah-istilah dalam Al-Qur'an juga mencerminkan perasaan *insecure*, seperti rasa takut yang muncul dalam situasi tertentu.

2. Aspek-Aspek *insecurity*

Aspek-aspek *insecurity* menurut (Lu jingyi dkk., 2018) ada empat komponen yaitu sebagai berikut:

a. Kecemasan keterikatan

Kecemasan keterikatan (*attachment anxiety*) adalah konsep yang berasal dari teori keterikatan (*attachment theory*) yang dirancang oleh John Bowlby dan Mary Ainsworth (Jones, 2015). Teori ini menggambarkan bahwa interaksi awal antara anak dan pengasuh (umumnya orang tua) memiliki peranan penting dalam membentuk keterikatan serta hubungan antara pribadi ketika memasuki usia dewasa. Kecemasan keterikatan merujuk pada penolakan yang berasal dari orang-orang terdekat misalnya dari orang tua, pasangan akan menimbulkan kecemasan pada individu.

b. Penolakan dan pengucilan sosial

Penolakan sosial merujuk kepada situasi individu diabaikan oleh orang lain misalnya teman dan orang tua atau dalam interaksi sosial sedangkan pengucilan sosial Dimana individu dijauhkan karena adanya

perbedaan budaya, kasta. Sebagai manusia merupakan makhluk sosial yang apabila terjadi penolakan dan pengucilan sosial maka akan menimbulkan rasa ketidakamanan pada diri individu.

c. Status atau penghargaan sosial dan persaingan

Status sosial merujuk pada ekonomi, Pendidikan dan keluarga. Individu yang mengalami ketidakamanan antar individu lain dengan memiliki penghargaan sosial yang rendah dan gagal dalam berprestasi dan individu Ketika merasa dirinya tidak percaya diri contohnya paras muka dan tubuh tidak seperti orang lain. Status sosial sering kali menjadi faktor yang mempengaruhi persaingan. Individu dengan status yang lebih tinggi mungkin memiliki lebih banyak sumber daya dan peluang, sehingga individu dapat bersaing lebih efektif. Sebaliknya, individu dengan status yang lebih rendah mungkin merasa tertekan untuk meningkatkan status melalui persaingan, yang dapat menciptakan siklus ketidakpuasan dan ketidakamanan.

d. Keamanan pribadi

Keamanan pribadi merupakan perlindungan individu terhadap ancaman fisik, emosional, dan psikologis yang dapat membahayakan kesejahteraan. Konsep ini mencakup berbagai aspek, termasuk keselamatan fisik contohnya perasaan terancam dimana individu merasa tidak aman secara fisik karena mengalami ancaman yang mengakibatkan individu kecemasan dan stress yang berkepanjangan dan lingkungan yang tidak aman akan menyebabkan resiko tinggi seperti adanya tingkat kejahatan akan menimbulkan perasaan tidak aman yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu, keamanan emosional dan ketidakamanan mencakup Kesehatan mental dimana individu merasa rendah diri dan tidak memiliki kepuasan terhadap diri sendiri serta dukungan sosial dari keluarga dan orang tua juga cukup penting ketika individu mengalami ketidakamanan dalam hubungan sosial individu menganggap bahwa lingkungan disekitarnya akan menolak dan memperburuk perasaan ketidakamanan tersebut, dan perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan atau penyerangan.

Berdasarkan uraian para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut (Lu jingyi dkk., 2018) Kecemasan keterikatan, penolakan dan pengucilan sosial, status atau penghargaan sosial dan keamanan pribadi.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *insecurity*

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi rasa tidak aman pada remaja menurut (Ckclaimz & Eba, 2018) yaitu:

a. Faktor internal

1) Konsep diri

Cara pandang individu terhadap dirinya pada lingkungan disekitarnya yang cenderung kurang berkembang disertai dengan harga diri rendah dan kurang percaya terhadap keterampilan dan kemampuan individu tersebut.

2) Penyesuaian diri

Ketika individu mengalami masalah, individu cenderung sulit menerima dan menyelesaikan masalah tersebut dengan perubahan yang akan terjadi.

3) Citra tubuh

Individu cenderung merasa tidak percaya diri dan merasa bahwa orang lain akan melihat individu tersebut secara *negative*.

4) Dibayangi akan kesuksesan orang lain

Individu yang selalu merasa dibayangi dengan kesuksesan orang lain cenderung tidak dianggap oleh orang-orang yang lebih sukses, hal tersebut membuat individu menjadi tertekan dan merasa tertinggal dengan orang lain

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan

Individu yang terlahir di lingkungan yang tidak stabil akan menjadikan pribadi individu lebih waspada, takut karena dalam lingkungan tersebut tidak memberikan umpan balik yang positif tentang bakat dan minat individu

2) Kegagalan

Individu yang mengalami kegagalan baik di sekolah, pertemanan dan kurangnya penilaian dalam kelompok sosial mengakibatkan individu tersebut bertanya akan kompetensi pribadinya

3) Penolakan sosial

Individu merasa tidak diterima oleh orang lain dalam hidup sehingga menjadi pribadi yang pemalu dan menarik diri dalam berinteraksi

Faktor-faktor *insecurity* menurut (Bowles, 2017) adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan dan sifat kritis yang diberikan oleh orangtua.

Yaitu pengaruh lingkungan yang dapat menimbulkan rasa tidak aman, seperti tekanan sosial atau kurangnya dukungan emosional. Sifat kritis yang diberikan oleh orang tua akan menimbulkan anak merasa tidak dihargai dan akan berdampak pada kepercayaan diri.

b. Rendah diri

Rendah diri muncul karena akibat dari pengalaman atau kondisi yang menciptakan ketidakamanan dalam diri individu.

c. Perasaan malu

Ketika individu mendapatkan pengalaman *negative* atau mengalami kegagalan, pengalaman dan rasa takut tersebut menjadi faktor individu merasa tidak aman dan cenderung menghindari lingkungan sosial.

d. Kecemasan

Kecemasan dapat muncul ketika individu takut akan penilaian *negative* yang diberikan oleh orang lain, cemas akan membuat individu merasa tidak aman dalam situasi sosial, sehingga individu menghindari interaksi atau cenderung tidak nyaman saat berinteraksi.

Terdapat beberapa faktor *insecure* yang dikembangkan oleh Maslow (Rahmadania, 2022) diantaranya adalah:

a. Kurangnya Rasa Percaya Diri

Seseorang yang merasa kurang berharga, tidak puas dengan dirinya sendiri, dan meragukan kemampuannya cenderung mengalami *insecurity*. Ketidakpercayaan diri ini semakin memperkuat perasaan tidak aman dalam pikirannya.

b. Membandingkan Diri dengan Orang Lain

Penggunaan media sosial sering membuat individu, terutama remaja, terjebak dalam perasaan tidak aman dan putus asa. Individu kerap membandingkan dirinya dengan orang lain yang tampak lebih sukses, tanpa menyadari bahwa setiap individu memiliki keragaman dalam kemampuan dan karakter. Hal ini dapat menurunkan rasa percaya diri dan meningkatkan perasaan rendah diri.

c. Keinginan untuk Selalu Terlihat Sempurna

Dorongan untuk tampil sempurna demi mendapatkan pengakuan dari orang lain sering kali berujung pada rasa kecewa yang berlebihan jika ekspektasi tidak tercapai. Hal ini dapat memicu perasaan tidak layak, kecemasan, dan ketakutan untuk mencoba kembali.

d. Mengalami Kegagalan dan Penolakan

Kegagalan dan penolakan dapat menurunkan kebahagiaan seseorang serta melemahkan *self-esteem*-nya. Kepercayaan diri menurun, individu cenderung menghindari peluang baru karena takut mengalami kegagalan lagi. Individu lebih sering merasa cemas, ragu terhadap tujuan hidupnya, dan kurang mampu menghadapi masalah.

e. Lingkungan Sosial yang Buruk

Faktor sosial juga dapat menjadi pemicu *social insecurity*. Komentar negatif dari lingkungan sekitar bisa membuat seseorang meragukan dirinya sendiri, merasa terpuruk, dan akhirnya enggan berinteraksi dengan orang lain. Seseorang yang sering mendapatkan komentar dapat menyebabkan orang tersebut menjadi down lalu meraguka dirinya sendiri sehingga enggan berinteraksi dengan sesama.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *insecurity* menurut (Ckclaimz & Eba, 2018). Faktor internal yaitu konsep diri, penyesuaian diri, citra tubuh, dibayangi akan kesuksesan orang lain dan factor eksternal yaitu lingkungan kegagalan dan penolakan sosial, menurut (Bowles, 2017) yaitu lingkungan dan sifat kritis dari orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional seperti

rendah diri, perasaan malu, serta kecemasan. Menurut Maslow (Rahmadania, 2022) yaitu kurangnya rasa percaya diri, membandingkan diri dengan orang lain, keinginan untuk terlihat sempurna, mengalami kegagalan dan penolakan serta lingkungan sosial yang buruk.

B. Pola Asuh Otoriter

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merujuk terhadap hubungan timbal balik yang melibatkan pemenuhan aspek fisik anak seperti asupan makanan, minuman dan pemenuhan aspek emosional contohnya rasa aman dan kasih sayang (Priyana, 2023). Selain itu, anak-anak mengajarkan perilaku sosial supaya dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Pola asuh juga mencakup hubungan orang tua dan anak dalam proses Pendidikan (Firdausi, dkk., 2022) .

Nuraeni & Lubis, (2022) pola asuh menggambarkan cara orang tua dalam merawat, menjaga, dan mendidik anak. Prasetya dkk., (2023) bahwa pola asuh yaitu interaksi antara orang tua dan anak dengan proses pengasuhan.

Pendidikan, serta latihan dan bantuan yang diberikan kepada anak sejak lahir. Pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan secara konsisten dalam keluarga, yang dapat berdampak baik maupun buruk terhadap perkembangan anak. Setiap orang tua mempunyai pendekatan berbeda dalam membesarkan dan mendidik anak, yang bervariasi dari satu keluarga ke keluarga lainnya. Santrock (Yulianti, 2023) individu yang berasal dari orang tua dengan pola asuh otoriter merasa sedih, khawatir serta kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain, kesulitan dalam berinteraksi dan memiliki komunikasi yang kurang efektif. Perilaku orang tua dalam mendidik anak sangat mempengaruhi terhadap kepribadiannya kelak saat dewasa. Sifat dan karakter individu yang berkembang seiring waktu telah tertanam sejak dini.

2. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan metode pengasuhan yang tidak memberikan sebuah ruang bagi individu untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Metode pengasuhan ini tidak responsif karena orang

tua cenderung mengabaikan kebutuhan dan keinginan anak serta menuntut kepatuhan tanpa ada interaksi dialog dengan anak. Pola asuh ini sangat menggambarkan perilaku orang tua yang sangat ketat dan cenderung mengekang (Prasetya,dkk., 2023). Pola asuh otoriter sering membuat tindakan dengan ketentuan yang tetap. Orang tua gaya pengasuhan ini bersifat memaksa, mengawasi, dan membuat hukuman (Sari, 2020) Seperti, orang tua cenderung memberikan hukuman untuk anaknya jika tidak mematuhi intruksi yang diberikan.

Pola asuh otoriter diterapkan oleh orang tua dengan tujuan membentuk anak melalui penetapan aturan yang ketat dan wajib ditaati dan dalam beberapa situasi orang tua menggunakan hukuman (Mardiana, 2020). Efek pola asuh ini, menyebabkan anak mengalami tekanan karena perintah dari orang tua, anak tidak mendapatkan kepercayaan orang tua, sering dihukum jika melanggar, anak akan berperilaku mudah marah, jarang memberikan evaluasi dan mengalami kesulitan di lingkungan sosial. Dampak lain dari pola asuh ini juga membuat hubungan orang tua dan anak menjadi canggung dan berpotensi melawan.

Gaya pengasuhan menurut teori Baumrind (Salenussa & Soetjiningsih, 2022) bahwa pola asuh otoriter biasanya diterapkan menggunakan peraturan-peraturan yang ketat dan hanya menggunakan komunikasi satu arah tanpa bertanya pendapat anak. Peraturan yang dibuat harus dipatuhi dan apabila melanggar peraturan tersebut orang tua akan menghukum seccara tegas. Sari, (2020) pola asuh otoriter merupakan perilaku yang membatasi dan tidak memiliki kebebasan untuk berpendapat karena takut akan hukuman yang diberikan, anak selalu merasa cemas bahkan tidak percaya diri serta menarik diri dalam bersosial dan cenderung suka menyendiri (Robinson, dkk., 1995) pola asuh otoriter adalah metode mendidik yang cenderung membatasi kebebasan anak, sering memberikan hukuman dan mengharuskan anak untuk mematuhi perintah orang tua tanpa adanya prinsip saling memberi dan menerima karena orang tua percaya bahwa pola asuh tersebut merupakan tanggung jawab penuh dalam membentuk anak. Ketatnya peraturan yang

diterapkan dalam pola asuh otoriter, individu cenderung memberikan perlawanan akan ketergantungan individu terhadap orang tua

Teori keterikatan (*Attachment theory*) merupakan salah satu pendekatan utama untuk mempelajari hubungan interpersonal. Teori ini menjelaskan mengapa hubungan orangtua memiliki dampak yang kuat pada kepribadian anak. Teori ini diciptakan oleh John Bowlby pada tahun 1940 (Jones, 2015) teori keterikatan merupakan salah satu teori yang paling banyak diteliti dalam psikologi dan komunikasi. Teori ini juga telah diterapkan secara efektif sebagai alat diagnostik dalam terapi keluarga, konseling, dan Pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter yaitu menuntut anak untuk mengikuti perintah tanpa diberikan ruang untuk mengemukakan pendapat. Sikap orang tua yang membatasi dan mengontrol penuh akan membuat orang tua tidak ragu untuk memberikan hukuman ketika anak melanggar peraturan. Sehingga anaknya berkepribadian tidak percaya diri dan anti sosial.

3. Ciri-ciri pola asuh otoriter

Ciri-ciri pola asuh otoriter menurut (Firdausi, dkk., 2022) adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua sangat ketat dalam mengatur anak.

Dalam pola asuh otoriter, ditandai dengan penerapan aturan yang ketat oleh orang tua yang harus diikuti oleh anak tanpa adanya pengecualian, anak tidak diberikan penjelasan terkait dengan aturan tersebut maupun diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bahkan ketika aturan tersebut kurang masuk akal, anak tetap diwajibkan untuk menaati peraturan tanpa adanya protes.

- b. Memaksa anak berperilaku sesuai keinginan orang tua.

Pola asuh otoriter ini memberi gambaran ketika orang tua menuntut anak dan selalu bertindak sesuai dengan keinginan. Orang tua menerapkan berbagai peraturan yang sepenuhnya dipatuhi anak tanpa diberikan ruang untuk berdiskusi atau bernegosiasi sehingga anak diharapkan mematuhi segala aturan yang dibuat oleh orang tua.

c. Kebebasan bertindak anak-anak terbatas

Pola asuh otoriter merupakan metode pengasuhan anak dengan membatasi dan menghukum, orang tua selalu menuntut anak untuk mematuhi perintah serta menghargai kerja dan usaha orang tua. Pola asuh otoriter ini menggambarkan pendekatan disiplin tradisional yang dimana orang tua menerapkan aturan yang harus dipatuhi tanpa pengecualian. Anak tidak diberikan penjelasan mengenai alasan dan ruang untuk menyampaikan pendapat bahkan ketika aturan tersebut tidak masuk akal dan orang tua cenderung mengawasi anak dimanapun anak tersebut berada.

Prasetya, dkk., (2023) pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri kepengasuhan sebagai berikut:

- a. Orang tua memegang kendali penuh dalam keluarga, dimana seluruh otoritas berada di tangan orang tua. Segala ucapan, tindakan dan keinginan orang tua dianggap sebagai aturan yang wajib ditaati oleh anak.
- b. Anak tidak pernah diberikan hadiah serta kurang menerima perhatian dan penerimaan yang nyata dari keluarga.
- c. Orang tua mengawasi tingkah laku anak orang tua juga mengekang serta mengurangi apapun yang dilakukan. Orang tua tidak memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menyampaikan ide-ide dan gagasan.
- d. Orang tua sering melakukan hukuman pada anak apabila individu tidak menaati terhadap aturan yang dibuat. Orang tua ingin anaknya patuh serta taat pada aturan yang dibuat. Perilaku pola asuh otoriter ini juga tidak suka terhadap tindakan anak yang melanggar aturan. Orang tua mudah untuk menghukum individu bila tidak mematuhi aturan yang ada.

4. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter

Baumrind (Saputra & Sawitri, 2015) mengemukakan terdapat 4 aspek pola asuh orangtua, antara lain yaitu:

- a. Aspek batasan perilaku (*control*)

Mencakup semua upaya orangtua dalam membimbing anak agar mengikuti perilaku yang telah ditetapkan melalui penerapan kedisiplinan. Di tandai dengan sikap orang tua yang menerima anak apa adanya tanpa memberikan penilaian. Hal ini memiliki tujuan untuk mempengaruhi tingkah laku anak sesuai dengan harapan.

b. Tuntutan dewasa

Mencakup segala usaha orangtua dalam membimbing anak agar mencapai prestasi optimal, mengembangkan potensinya, menumbuhkan kedewasaan sosial dan emosional serta mendorong kemandirian anak tanpa perlu pengawasan terus menerus.

c. Komunikasi Orang Tua dan Anak

Meliputi adanya kesadaran dari orangtua memberi ruang serta menerima saran, kemauan dan ketidaknyamanan anak melalui komunikasi dua arah yang didasari atas keterbukaan sehingga orang tua aktif mempertanyakan pendapat dan perasaan anak. Pola asuh otoriter cenderung menutup komunikasi atau ketidakterbukaan antara orang tua dan anak.

d. Kasih sayang

Meliputi pengakuan serta hubungan orangtua dalam memperhatikan kebutuhan dan kesenangan anak ditandai dengan perilaku memberikan motivasi dan memberikan kasih sayang menggunakan penguat/*reinforcement* dan insentif positif lainnya, meliputi kasih sayang, merawat, dan belas kasih. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan aspek-aspek pada pola asuh orangtua yaitu: *control*, tuntutan dewasa, komunikasi orang tua dan anak dan kasih sayang

Kohn (1963) menjelaskan aspek-aspek pola asuh otoriter terdapat beberapa komponen yaitu:

a. Pemberian disiplin

Yaitu orang tua memberikan tindakan disiplin kepada anak dengan peraturan-peraturan yang dibuat.

b. Komunikasi

Komunikasi baik secara *verbal* dan *non verbal*, strategi pengasuhan efektivitas terbaik saat pola komunikasi dibangun atas dasar cinta dan kepedulian dengan memandang anak sebagai pribadi yang memerlukan pengarahan, pendampingan dan perhatian.

c. Pemenuhan kebutuhan

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk memenuhi kebutuhan dalam Upaya mengembangkan kepribadian anak

d. Pandangan terhadap remaja

Anak akan dianggap seperti anak kecil oleh orang tua, dan harus berada dalam pengawasan orang tua setiap saat.

Aspek-aspek pola asuh otoriter menurut (Robinson, dkk., 1995) adalah sebagai berikut:

a. *Verbal Hostility*

Pola asuh otoriter merupakan salah satu gaya pengasuhan yang ditandai dengan pengawasan yang ketat, penerapan disiplin yang keras, dan ekspektasi yang tinggi terhadap anak, sering kali tanpa memberikan kesempatan yang cukup untuk kebebasan atau ekspresi diri. *Verbal hostility* merujuk pada penggunaan kata-kata atau Bahasa yang bersifat agresif, merendahkan atau menyakitkan. Pola asuh otoriter dapat terkait dengan permusuhan *verbal* oleh sebab itu, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh dengan permusuhan *verbal* mungkin mengalami perasaan rendah diri, kecemasan, dan ketidakamanan. Individu mungkin merasa tidak layak atau tidak dicintai, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental di masa depan.

b. *Corporal Punishment*

Adalah bentuk disiplin dengan cara memberikan hukuman atau mengendalikan perilaku anak yang dapat merusak perkembangan anak seperti memukul, menampar, atau menggunakan alat untuk memukul anak sebagai cara untuk menegakkan aturan atau disiplin.

c. *Nonreasoning Punitive Strategis*

Pemberian disiplin yang tidak jelas atau memberikan pemahaman yang logis mengenai alasan diberikannya hukuman. Contohnya ketika individu pulang sekolah terlambat dengan memberikan alasan bermain dengan teman-temannya maka orang tua akan menghukum tanpa memberikan penjelasan dan pendapat dari individu tersebut.

d. *Directiveness*

Membuat peraturan dengan memberi tahu agar anak selalu patuh terhadap kehendak orang tua, orang tua hanya memberikan komunikasi satu arah tanpa meminta pendapat dari anak. Orang tua memberikan perintah untuk anak tidak boleh bermain dengan teman-temannya ketika anak tersebut membantah ucapan orang tua maka orang tua tidak akan memberikan peluang untuk anak membantah dan cenderung tidak mendengarkan saran yang diberikan oleh anak.

Berdasarkan uraian para ahli, maka dapat ditarik Kesimpulan bahwa aspek menurut Baumrind (Saputra & Sawitri, 2015) yaitu batasan perilaku, tuntutan dewasa, komunikasi orang tua dan anak serta kasih sayang sedangkan aspek menurut (Kohn, 1963) yaitu pemberian disiplin, komunikasi, pemenuhan kebutuhan dan pandangan terhadap remaja. Sedangkan menurut (Robinson, dkk., 1995) yaitu *verbal hostility, corporal punishment, nonreasoning punitive strategies* dan *directiveness*

5. Faktor-Faktor Pola Asuh Otoriter

Sari, dkk., (2017) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter adalah:

a. Pengetahuan

Orang tua yang cenderung memiliki pengetahuan kurang, gaya pengasuhan pada anak juga akan berpengaruh bagi kepribadian anak.

b. Lingkungan

Lingkungan yang cenderung tidak positif akan membuat orang tua dengan menerapkan pola asuh otoriter dikarenakan memiliki keinginan untuk anak menjadi lebih *perfeksionis*.

c. Pendidikan

Ketika orang tua memiliki Pendidikan yang rendah, maka akan muncul terjadinya pengasuhan otoriter

d. Budaya

Biasanya pola asuh otoriter berasal dari budaya turun-temurun dengan pengaruh orang tua atau keturunan (pembawaan dari keluarga) yang mengasuh dengan cara mengekang anak.

Faktor-faktor pola asuh otoriter menurut (Handayani, 2021) adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai metode pengasuhan berdampak negative pada anak. Pendidikan orang tua termasuk faktor penting yang menentukan pola asuh tersebut. Pendidikan turut berperan dalam cara orang tua memahami proses perkembangan anak dan Pendidikan yang dimiliki orang tua mempengaruhi pemahaman mengenai tumbuh kembang anak, cara berkomunikasi serta nilai-nilai yang ditanamkan.

b. Pengalaman

Pengalaman di **masalalu** orang tua yang buruk akan menimbulkan gaya pengasuhan kepada anak. Pola asuh otoriter juga berdasarkan pada pengalaman orang tua ketika diasuh dan menerapkan pola pengasuhan seperti sekarang.

c. Usia orang tua

Orang tua yang lebih muda lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan anak, sementara orang tua yang lebih tua mungkin memiliki pendekatan yang lebih tradisional dan disiplin.

d. Gangguan psikologis

Orang tua dengan gangguan mental seperti depresi atau kecemasan mungkin kurang mampu memberikan dukungan emosional yang diperlukan anak, sehingga berpotensi menciptakan lingkungan yang tidak stabil dan berisiko bagi perkembangan psikologis anak.

e. Hubungan orang tua

Interaksi orang tua yang cenderung kurang baik karena orang tua cenderung memaksakan anak untuk memenuhi harapan yang orang tua inginkan. Karena keluarga merupakan suatu kesatuan untuk saling berinteraksi antara satu sama lain.

Berdasarkan uraian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter yaitu menurut (M. Sari & Rahmi, 2017) yaitu pengetahuan, lingkungan, Pendidikan dan budaya sedangkan menurut (Handayani, 2021) yaitu Pendidikan, pengalaman, usia orang tua, gangguan psikologis dan hubungan orang tua.

C. Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan *Insecurity*

Insecurity menggambarkan sebuah perasaan yang dialami oleh individu dimana merasa dengan tidak memiliki keyakinan terhadap diri sendiri, memiliki perasaan takut ketika berada di lingkungan, selalu merasa penuh kekhawatiran dan cenderung menarik diri dari lingkungan. *Insecurity* berawal dari lingkungan keluarga berasal dari pengaruh gaya pengasuhan orang tua. Orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam merawat, mendampingi serta mengarahkan anak untuk berdiri sendiri. Meskipun Pendidikan di sekolah berkontribusi dalam membentuk perilaku anak seperti agresif namun pola asuh juga sebagai fondasi utama dan awal dalam membentuk karakter anak (Marlini, dkk., 2022)

(Priyana, 2023) pola asuh orang tua yakni mengacu terhadap situasi serta tahapan yang berlangsung antara komunikasi orang tua dan anak. Komunikasi ini yaitu ungkapan dan pengungkapan dari orang tua yang menunjukkan perilaku positif dalam merawat, memberikan sikap dan pengembangan prinsip hidup mengenai cara anak menunjukkan sikap dan perilaku individu saat berinteraksi di dalam lingkungan sosial. Baumrind (Nuraeni & Lubis, 2022) bahwa pola asuh dalam lingkungan keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian anak, baik ke arah anak yang ceria dan aktif dalam lingkungan sosial maupun anak yang mengalami *social Insecurity*.

Pola asuh memberikan dampak pada sikap dan tingkah laku. Pola asuh berlatar belakang Pendidikan orang tua, mata pencaharian, dan stabil dari waktu ke

waktu. Individu mengalami rasa tidak aman dimana individu cenderung kurang mampu dalam mengetahui diri sendiri, tidak menghargai bahkan lambat dalam menyadari kemampuan atau potensi yang dimiliki serta tidak dapat memberikan pendapat dan cenderung menghindari dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosial. *Insecure* yang terjadi kepada individu cenderung memiliki dampak buruk bagi Kesehatan mental dan pola belajar serta dalam menghadapi lingkungan sosial.

Orang tua menerapkan kedisiplinan serta menuntut anak untuk dapat meraih prestasi setinggi mungkin. Orang tua tidak menyediakan ruang bagi anak untuk menyampaikan pandangan atau memenuhi kebutuhan emosionalnya. Gaya pengasuhan otoriter ini dapat membentuk anak menjadi bijak karena ada bentuk ketegasan serta kedisiplinan. Meskipun demikian, perilaku agresif ini muncul bukan berasal dari kesadaran diri melainkan karena tekanan dan pengekangan orang tua. Dalam teori Baumrind menyatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan bentuk pengasuhan dengan tidak memberikan kebebasan bagi anak untuk bertanya, berkomunikasi atau dalam memberikan pendapat (Yulianti, 2023).

Orang tua yang memberikan pola asuh ini cenderung menyampaikan tuntutan keras, menuntut kepatuhan, serta kurang memberikan dukungan emosional dan kebebasan berekspresi. Individu sering merasa takut melakukan kesalahan, ragu dalam pengambilan keputusan, dan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. terbiasa dikendalikan, individu mungkin merasa cemas dalam interaksi sosial, takut akan menilai orang lain, serta takut dalam membangun hubungan. Kurangnya ruang untuk mengekspresikan pendapat juga dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan ketidakmampuan menghadapi situasi sosial yang menantang, sehingga meningkatkan tingkat *insecurity* dalam jangka panjang. Individu sulit untuk memahami, tidak dapat menghargai serta cenderung lambat dalam menyadari kemampuan yang dimiliki, tidak berani menyampaikan pendapat serta menarik diri dari lingkungan. *Insecure* bukan hanya berdampak pada Kesehatan mental dan pola belajar serta dalam bersosial yang dimana individu belum mampu mengekspresikan kemampuan dan potensi dalam diri individu.

D. Hipotesis

Sebagaimana uraian yang sudah disampaikan diatas, sehingga hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara pola asuh otoriter dengan *insecurity* pada remaja. Semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter maka akan semakin tinggi rasa *insecurity* pada remaja.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Sugiyono, (2016) mendefinisikan variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk dan ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari sehingga memperoleh informasi kemudian dapat ditarik Kesimpulan. Variabel juga merupakan atribut yang mempunyai variasi seperti tinggi, berat badan, sikap, motivasi, kepemimpinan, disiplin, kerja, warna dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Identifikasi variabel penelitian merupakan mengemukakan variabel variabel yang terdapat didalam sebuah penelitian. Untuk melakukan identifikasi variabel penelitian, terlebih dahulu kita mengetahui definisi dan jenis-jenis variabel penelitian. Penelitian ini mempunyai variabel meliputi variabel bebas dan variabel tergantung antara lain:

Variabel dependen: *insecurity*

Variabel independent: Pola asuh otoriter

B. Definisi Operasional

Definisi operasional sendiri yaitu suatu pemahaman tentang sebuah variabel yang telah dijelaskan berdasarkan pada berbagai karakteristik variabel yang bisa termati (Azwar, 2021). Tujuan definisi operasional sendiri yaitu untuk merubah konsep variabel yang masih tergolong teoritik dan abstrak menjadi konsep yang bisa diukur. Variabel yang digunakan dalam studi penelitian ini antara lain:

1. *Insecurity*

Insecurity merupakan perasaan cemas, ragu, kurang percaya diri sehingga menjadikan individu merasa tidak aman (*Insecure*), para remaja dituntut untuk terlihat sempurna, baik dari tuntutan keberhasilan dalam Pendidikan, mampu bersaing dan menjalani pertemanan yang tidak sesuai merupakan hal-hal yang dihadapi remaja. *Insecurity* diukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh (Lu jingyi dkk., 2018) yaitu kecemasan keterikatan,

penolakan dan pengucilan sosial, status atau penghargaan sosial dan keamanan pribadi. Semakin tinggi skor skala *insecurity* yang diperoleh, maka semakin tinggi pula *insecurity* terhadap remaja.

2. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan suatu cara mendidik anak dengan menentukan semua kebijakan, tugas yang harus dijalankan. Pola asuh otoriter menjelaskan bahwa sikap orang tua yang cenderung memaksa anak berbuat sesuai dengan keinginan orang tua. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan peraturan-peraturan dan anak harus mematuhi peraturan yang dibuat di lingkungan keluarga tersebut. Pola asuh otoriter diukur menggunakan alat ukur yang disusun berdasarkan aspek pola asuh otoriter menurut Baumrind (Saputra & Sawitri, 2015) yaitu Batasan perilaku, tuntutan dewasa, komunikasi orang tua dan kasih sayang. Semakin tinggi skor skala pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula perilaku otoriter yang diterapkan.

C. Populasi, Sampel dan Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan obyek atau subjek yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang menjadi fokus dalam penelitian. Populasi ini bisa berupa sekumpulan individu, unit analisis, ataupun obyek yang menjadi unit pengamatan dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa SMP N di Brebes. Berdasarkan data yang didapatkan dari pihak sekolah, maka populasi dalam penelitian ini berjumlah 210 siswa laki-laki dan siswa Perempuan.

2. Sampel

Sampel merupakan Sebagian dari jumlah dan karakteristik yang terdapat dalam populasi (Sugiyono, 2016) sampel dalam penelitian ini yaitu siswa SMP N di Brebes berjumlah 210 siswa.

D. Teknik Pengambilan Sampel (*sampling*)

Teknik pengambilan sampel yaitu untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian terdapat teknik *sampling* (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan Teknik *cluster random sampling* dimana dengan melakukan randomisasi terhadap populasi. Teknik ini digunakan dikarenakan sampel berada di tempat Pendidikan dengan kelas yang berbeda-beda.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Skala *insecurity*

Skala *insecurity* yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek menurut (Lu jingyi dkk., 2018). Kecemasan keterikatan, penolakan dan pengucilan sosial, status atau penghargaan sosial dan persaingan serta keamanan pribadi. Skala ini memiliki 4 alternatif jawaban yaitu STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai), SS (Sangat Sesuai). Penilaian aitem *favorable* dengan kriteria skor STS (Sangat Tidak Sesuai) = 1, TS (Tidak Sesuai) = 2, S (Sesuai) = 3 SS (Sangat Sesuai) = 4, sedangkan penilaian aitem *unfaorable* yaitu dengan kriteria skor STS (Sangat Tidak Sesuai) = 4, TS (Tidak Sesuai) = 3, S (Sesuai) = 2, SS (Sangat sesuai) = 1.

Table 1. Blueprint skala *insecurity*

No.	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kecemasan keterikatan	5	5	10
2.	Penolakan dan pengucilan sosial	5	5	10
3.	Status atau penghargaan sosial dan persaingan	5	5	10
4.	Keamanan pribadi	5	5	10
	Total	20	20	40

2. Skala Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek menurut Baumrind (Saputra & Sawitri, 2015) . kontrol, tuntutan dewasa, komunikasi orang tua dan anak serta kasih sayang. Skala ini memiliki 4 alternatif jawaban yaitu STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai), SS (Sangat Sesuai). Penilaian aitem *favorable* dengan kriteria skor STS (Sangat Tidak Sesuai) = 1, TS (Tidak Sesuai) = 2, S (Sesuai) = 3 SS (Sangat Sesuai) = 4, sedangkan penilaian aitem *unfaorable* yaitu dengan kriteria skor STS (Sangat Tidak Sesuai) = 4, TS (Tidak Sesuai) = 3, S (Sesuai) = 2, SS (Sangat sesuai) = 1.

Table 2. Blueprint Skala Pola Asuh Otoriter

No.	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kontrol	5	5	10
2.	Tuntutan Dewasa	5	5	10
3.	Komunikasi Orang tua dan Anak	5	5	10
4.	Kasih sayang	5	5	10
	Total	20	20	40

F. Validitas, Reliabilitas dan Uji Daya Beda

1. Validitas

Validitas merupakan ketetapan instrumen yang digunakan untuk mengukur sesuatu sehingga menghasilkan data yang valid. Validitas alat ukur adalah seberapa baik suatu tes hendak digunakan untuk mengukur yang memiliki arti derajat fungsi pengukuran suatu tes (Sugiyono, 2016).

Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi. Validitas isi merupakan membandingkan antara instrumen dengan rancangan yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2016). Keputusan validitas isi dilakukan dengan meminta penilaian dari pihak kompeten (*experts judgement*) dengan para ahli. Dalam penelitian ini *experts judgement* dilakukan oleh dosen pembimbing skripsi.

2. Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dalam konsistensi dan stabilitas data. Suatu data dikatakan reliabel apabila mempunyai dua atau lebih penelitian yang menggunakan instrumen dalam mengukur objek yang sama dengan hasil data yang sama (Sugiyono, 2016). Hasil pengukuran dapat dianggap reliabel jika telah diuji pada beberapa kelompok dengan kriteria yang sama dan menghasilkan hasil yang konsisten. Koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00 hingga 1,00, yang berarti semakin mendekati angka 1,00 semakin tinggi tingkat reliabilitas alat ukur tersebut.

3. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem dilakukan untuk melihat sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu yang memiliki atribut dan yang tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar, 2021). Sebagai kriteria pemilihan aitem, biasanya menggunakan batasan $r_{it} \geq 0,30$. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30, daya pembedanya dianggap memuaskan. Namun, apabila jumlah aitem yang lolos masih tidak mencukupi, maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan batas kriterianya seumpamanya menjadi 0,25.

Uji daya beda aitem dalam penelitian ini menggunakan Teknik korelasi *product moment* yang merupakan metode *statistic* bertujuan untuk mengukur kekuatan serta hubungan antara dua variabel.

G. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan kegiatan ketika semua data dibutuhkan dalam sebuah penelitian yang sudah terkumpul kemudian mengarah untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis (Sugiyono, 2016) pada penelitian ini Teknik analisis data menggunakan Teknik korelasi *product moment* yang berguna untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang memiliki skala proporsional normal data.

Koefisien korelasi +1 menunjukkan bahwa korelasi positif, yaitu ketika suatu variabel meningkat variabel lainnya juga akan meningkat secara linier. Koefisien

korelasi -1 menunjukkan korelasi *negative* yaitu ketika satu variabel meningkat, maka variabel lainnya juga akan menurun secara linier. Apabila koefisien korelasi 0 menunjukkan tidak ada hubungan antara kedua variabel. Sedangkan Teknik korelasi *product moment* menggunakan bantuan alat yaitu IBM SPSS. IBM SPSS *statistics* yaitu perangkat lunak analisis *statistic* yang menyediakan alat untuk manajemen data, analisis data dan pemodelan statistik (Azwar, 2021)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanch dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kanch Penelitian

Orientasi kanch penelitian merujuk pendekatan yang diambil dalam melakukan penelitian, yang mencakup bagaimana peneliti memandang dan memahami konteks, tujuan serta masalah yang ingin diteliti. Persiapan pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menentukan Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu SMP N di Brebes.

Wawancara juga dilakukan untuk memperkuat fenomena yang terjadi dalam penelitian. Tahap awal yang dilakukan yaitu peneliti melakukan wawancara dengan dua siswa kelas VII. Wawancara dilakukan untuk memperkuat adanya fenomena yang terjadi di dalam penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tersebut, siswa itu mengalami rasa ketakutan ketika diluar lingkungan baik di sekolah maupun sosial. Selain itu siswa tersebut sering menjauhkan diri dari teman-temannya dan terdapat siswa yang tidak menyukai ketika di dalam rumah dengan alasan karena peraturan yang dibuat orang tua sangat menuntut untuk selalu patuh kepada orang tua. Peneliti kemudian mencari teori untuk dasar penelitian dan mengumpulkan data yang diperlukan. Peserta didik kelas VII SMP N di Brebes pada tahun ajaran 2024/2025 adalah sebanyak 210 siswa. Adanya pemilihan SMP N di Brebes sebagai Lokasi penelitian memiliki beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Peneliti menemukan fenomena yang berkaitan dengan *insecurity*.
- b. Karakteristik subjek sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti.
- c. Pihak Sekolah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
- d. Pihak-pihak terkait bersedia untuk menjadi subjek dalam penelitian.
- e. Belum ada penelitian yang mengangkat tema yang sama di sekolah tersebut.

2. Pelaksanaan Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian memerlukan suatu proses penelitian yang detail dengan baik untuk menghindari adanya kesalahan yang dapat menghambat terlaksana keberhasilan penelitian. Tahap yang dilakukan yaitu:

a. Persiapan perizinan

Peneliti harus membuat surat perizinan penelitian ditunjukkan kepada SMP N 04 Jatibarang. Diawali dengan peneliti meminta surat perizinan dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung dengan nomer surat 747/C.1/Psi-SA/IV/2025 ditunjukkan kepada Kepala Sekolah SMP N di Brebes, selanjutnya peneliti diarahkan untuk menemui WAKA Kurikulum untuk menentukan waktu penelitian

b. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur penelitian merupakan instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi berdasarkan indikator-indikator yang menjelaskan setiap aspek dari variabel penelitian. Data tersebut akan digunakan peneliti untuk menyajikan informasi, menarik Kesimpulan dan mendapatkan hasil dari penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan adalah skala *insecurity* dan pola asuh otoriter.

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan persiapan alat ukur untuk mengukur masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala *insecurity* dan skala pola asuh otoriter dimulai dengan mengidentifikasi tujuan pengukuran.

1) Skala *insecurity*

Skala ini disusun berdasarkan aspek dari Lu Jingyi dengan bimbingan *expert judgement*. Jumlah aitem pada skala ini yaitu 40 aitem dan tiap-tiap aspek terdiri dari 10 aitem yang terdiri dari 5 aitem *favorable* dan 5 aitem *unfavorable*.

Table 3. Sebaran aitem *Insecurity*

No.	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kecemasan keterikatan	1,2,3 7,8	4,5,6 9,10	10
2.	Penolakan dan pengucilan sosial	11,12,13 17,18	14,15,16 19,20	10
3.	Status dan penghargaan sosial	21,22,23 27,28	24,25,26 29,30	10
4.	Keamanan pribadi	31,32,33 37,38	34,35,36	10
	Total	20	20	40

2) Skala pola asuh otoriter

Skala ini disusun berdasarkan aspek dari Baumrind dengan bimbingan *expert judgement*. Jumlah aitem pada skala ini yaitu 40 aitem dan tiap-tiap aspek terdiri dari 10 aitem yang terdiri dari 5 aitem *favorable* dan 5 aitem *unfavorable*.

Table 4. Sebaran aitem pola asuh otoriter

No.	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Batasan perilaku (control)	1,2,3 7,8	4,5,6 9,10	10
2.	Tuntutan dewasa	11,12,13 17,18	14,15,16 19,20	10
3.	Komunikasi orang tua dan anak	21,22,23 27,28	24,25,26 29,30	10
4.	Kasih sayang	31,32,33 37,38	34,35,36	10
	Total	20	20	40

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur digunakan untuk menguji reliabilitas skala dan daya beda aitem dilakukan pada tanggal 25 April 2025. Skala diberikan kepada 90 siswa dari tiga kelas yaitu VII A, VII B, VII C. penelitian ini

menggunakan booklet berjumlah 90. Peneliti dibantu oleh WAKA Kurikulum untuk mengenalkan ke para siswa yang akan menjadi subjek uji coba. Dari 90 booklet terisi 84 lembar. Sisa skala yang tidak terisi berjumlah 6 buah dikarenakan siswa tidak berangkat sekolah dikarenakan sakit sehingga tidak bisa mengisi skala. Skala yang terisi kemudian dinilai sesuai ketentuan dan diproses menggunakan perangkat lunak (*Statistical Product and Service Solution*) versi 27 for Windows.

d. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur

Aitem pada alat ukur dinyatakan mempunyai kemampuan yang baik apabila dilakukan dengan efektif yaitu memisahkan individu dengan atribut yang diukur dengan individu yang tidak baik. Selanjutnya dilakukan uji melalui analisis daya beda aitem serta estimasi reliabilitas koefisien. Daya beda aitem dinyatakan tinggi apabila melalui skor yang didapat lebih besar atau sama dengan 0,300 dan aitem rendah bila dibawah 0,300 (Azwar, 2021). Tingkat daya beda aitem dianggap tinggi apabila koefisien korelasi antara aitem dengan skor total (*rix*) lebih besar atau sama dengan 0,300 (Azwar, 2011). Hubungan antara skor aitem dan skor total selanjutnya dihitung menggunakan analisis *product moment* mengandalkan *software* SPSS versi 27 pada *windows*. Hasil dari uji daya beda aitem dan reliabilitas untuk setiap skala ukur disajikan sebagai berikut:

1) Skala *Insecurity*

Berdasarkan hasil uji daya beda item pada skala *insecurity* yang terdiri 40 item dengan koefisien korelasi 0,300. Terdapat 36 item dalam skala tersebut yang memiliki daya beda tinggi dengan nilai 0,326 sampai 0,762. Namun, terdapat 4 item yang memiliki daya beda rendah dengan nilai 0,065 sampai 0,141. Pada skala ini, perhitungan estimasi reliabilitas alat ukur menggunakan Teknik *alpha Cronbach* yang terdiri dari 36 aitem adalah sebesar 0,935 oleh karena itu skala *insecurity* dikatakan reliabel. Sebaran item skala *insecurity* adalah sebagai berikut:

Table 5. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala *Insecurity*

No.	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah Aitem	DBT	DBR
1.	Kecemasan keterikatan	1,2, *3 7,8	4, *5, 6 9, *10	10	7	3
2.	Pengucilan dan penolakan sosial	11,12,13 17,18	14,15,16 19,20	10	10	0
3.	Status dan Penghargaan sosial	21,22,23 27, *28	24,25,26 29,30	10	9	1
4.	Keamanan Pribadi	31,32,33 37,38	34,35,36 39,40	10	10	0
Jumlah		20	20	40	36	4

Keterangan:

* = aitem dengan daya beda rendah

DBT = Daya beda tinggi

DBR = Daya beda rendah.

2) Skala Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil uji daya beda item pada skala pola asuh otoriter yang terdiri 40 item dengan koefisien korelasi 0,300. Terdapat 35 item dalam skala tersebut yang memiliki daya beda tinggi dengan nilai 0,312 sampai 0,712. Namun, terdapat 5 item yang memiliki daya beda rendah dengan nilai -0,16 sampai 0,057. Pada skala ini, perhitungan estimasi reliabilitas alat ukur menggunakan Teknik *alpha Cronbach* yang terdiri dari 35 aitem adalah sebesar 0,919 oleh karena itu skala pola asuh otoriter dikatakan reliabel. Sebaran item skala pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

Table 6. Sebaran Aitem Berdaya Bada Tinggi dan Rendah pada Skala Pola Asuh Otoriter

No.	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah Aitem	DBT	DBR
1.	Batasan Perilaku	1,2,3 7,8	*4, 5, 6 9, *10	10	8	2
2.	Tuntutan dewasa	11,12,13 17,18	14,15,16 19, *20	10	9	1
3.	Komunikasi orang tua dan anak	21,22,23 27, 28	24,25,26 29,30	10	10	0
4.	Kasih sayang	*31,32,33 37,38	34, *35, 36 39,40	10	8	2
Jumlah		20	20	40	35	5

Keterangan:

* = aitem dengan daya beda rendah

DBT = Daya beda tinggi

DBR = Daya beda rendah.

e. Penomeran ulang

Penomeran ulang uji daya beda aitem dilakukan guna Menyusun Kembali aitem dengan memberi nomor urut yang baru. Penyusunan ini bertujuan untuk menghilangkan aitem dengan daya beda rendah dan menggunakan hanya aitem dengan daya beda tinggi untuk pelaksanaan penelitian. Berikut merupakan susunan penomeran ulang skala *insecurity* dan skala pola asuh otoriter.

Table 7. Penomeran Ulang Skala *Insecurity*

No.	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Kecemasan keterikatan	1,2 5, 6	3, 4 7	7
2.	Pengucilan dan penolakan sosial	8,9,10 14,15	11,12,13 16,17	10
3.	Status dan penghargaan sosial	18,19,20 24	21,22,23 25,26	9
4.	Keamanan pribadi	27,28,29 33,34	30,31,32 35,36	10
Jumlah		18	18	36

Table 8. Penomoran Ulang Skala Pola Asuh Otoriter

No.	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Batasan perilaku (control)	1,2,3 6,7	4, 5 8	8
2.	Tuntutan dewasa	9,10,11 15,16	12,13,14 17	9
3.	Komunikasi orang tua dan anak	18,19,20 24,25	21,22,23 26,27	10
4.	Kasih sayang	28,29 32,33	30,31 34,35	8
Jumlah		19	16	35

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 03 Mei 2025. Skala ini diberikan kepada 120 siswa-siswi kelas VII yaitu VII D, E, F dan G. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan Booklet. Peneliti dibantu oleh WAKA Kurikulum untuk memberitahukan kepada subjek penelitian. Dari 120 siswa terdapat 94 siswa yang mengisi *booklet*, siswa yang tidak mengisi skala penelitian tidak berangkat sekolah. Skala yang telah terisi kemudian dinilai sesuai dengan ketentuan dan diproses menggunakan perangkat lunak *Statistical Package For the Social Sciences (SPSS)* versi 27.0

Table 9. Karakteristik Subjek

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
VII D	15	15	30
VII E	14	15	29
VII F	15	15	30
VII G	15	14	29
Total	59	59	118

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut berasal dari populasi yang terdistribusi normal (Sugiyono, 2016).

Pengujian normalitas data dapat dilakukan dengan uji *Shapiro Wilk* jika jumlah responden <50 dan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* jika jumlah responden >50. Interpretasi nilai dari uji normalitas sebagai berikut:

Table 10. Uji Normalitas

Variabel	One Sample Kolmogrov Smirnov	
	Test Statistic	Asymp. Sig (2-tailed)
Pola Asuh Otoriter	0,089	0,063
<i>Insecurity</i>	0,080	0,169

Dari tabel 8. hasil uji normalitas menggunakan metode *kolmogrov smirnov* diperoleh nilai signifikansi pada variabel Pola asuh otoriter dan *Insecurity* masing-masing 0,063 dan 0,169 > 0,05. Artinya data diatas berdistribusi normal sehingga pengujian hipotesis.

b. Uji linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi linear layak digunakan. Uji yang digunakan untuk mengetahui linear tidaknya yaitu menggunakan bantuan program SPSS 27. Uji linearitas dapat dipakai untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dapat dilakukan melalui *test of linearity*. Kriteria yang berlaku adalah jika nilai signifikansi pada *linearity* < 0,05 maka dapat diartikan bahwa antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linear. Hasil Uji linearitas secara ringkas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Table 11. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F linear	Sig
Insecurity * Pola Asuh Otoriter	17,861	0,000

Berdasarkan tabel 9. diperoleh hasil uji linieritas dengan signifikansi pada variabel pola asuh otoriter terhadap *insecurity* sebesar 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data variabel berpola linear.

2. Uji Hipotesis Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan *Insecurity* pada Remaja Siswa SMP N 04 Jatibarang

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan *product moment* dari *pearson* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel Pola Asuh Otoriter (X) dengan variabel *Insecurity* (Y) diperoleh nilai korelasi dengan hubungan yang positif sebesar 0,396 artinya semakin tinggi Pola Asuh Otoriter maka semakin meningkat *Insecurity* pada Remaja Siswa SMP N 04 Jatibarang. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,000 < \text{nilai } \alpha = 0,05$, yang artinya terdapat Hubungan Positif Antara Pola Asuh Otoriter Dengan *Insecurity* Pada Remaja Siswa Smp N 04 Jatibarang.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian bertujuan untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian seperti menjelaskan kondisi subjek dengan variabel yang diteliti. Pengkategorian subjek didasarkan pada model distribusi normal. Pengelompokkan responden penelitian bertujuan untuk memisahkan responden ke dalam kelompok yang berbeda sesuai dengan tingkatan dari variabel yang terungkap. Norma kategorisasi yang digunakan adalah sebagai berikut :

Table 12. Norma Kategori Skor

Rentang Nilai	Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma < x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma < x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan x = Skor yang diperoleh μ = Rerata Hipotetik
 σ = Standar Deviasi Hipotetik

1. Deskripsi Data *Insecurity*

Skala *Insecurity* tersusun dari 36 aitem yang mempunyai indeks yang tinggi untuk daya beda aitem. Masing-masing diberikan skor antara 1-4 skor terkecil dan memperoleh nilai 36 (36x1), skor terbesar yaitu 144 (36x4). Rentang skala terbesar yaitu 108 dari (144-36) yang selanjutnya dibagi dalam enam deviasi standar, maka memperoleh deviasi hipotetik sebanyak 18 (108:6)

dan mean hipotetik dapat diperoleh sebanyak 90 $[(144+36):2]$. Skala *insecurity* memiliki deskripsi skor secara empirik yang memperoleh skor minimal 85, skor maksimal 113, mean 98,36 ; rentang skala 28 dan standar deviasi 4,832. Berikut gambaran tabel nilai skala *Insecurity*.

Table 13. Deskripsi Skor *Insecurity*

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimal	85	36
Skor Maksimal	113	144
Mean	98,36	90
Standar Deviasi	4,832	18

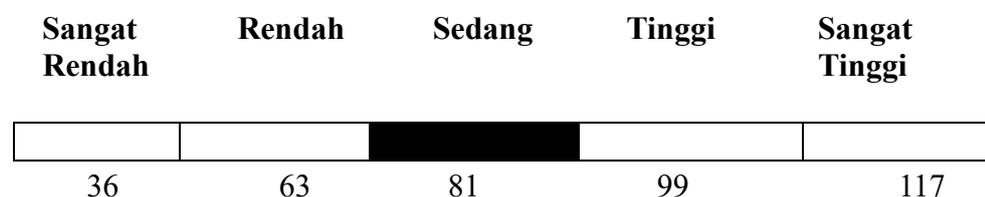
Norma kategori skor skala *Insecurity* yang digunakan yaitu :

Table 14. Deskripsi Skor *Insecurity*

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$117 < X$	Sangat Tinggi	0	0,0 %
$99 < X < 117$	Tinggi	44	46,8 %
$81 < X < 99$	Sedang	50	53,2 %
$63 < X < 81$	Rendah	0	0,0 %
$X < 63$	Sangat Rendah	0	0,0 %
Total		94	100,0 %

Dari tabel diatas diketahui bahwa subjek sebagian besar dengan kategorisasi tinggi sebanyak 44 (46,8%) dan kategorisasi sedang sebanyak 50 (53,2%). Berikut adalah norma kategori yang dapat mendeskripsikan variabel *insecurity* :

Gambar 1. Kategori skor subjek pada *insecurity*



Dapat disimpulkan bahwa *Insecure* yang dikategorikan sedang menunjukkan perasaan tidak aman, cemas, dan ragu-ragu dalam tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan *insecure* rendah, namun belum mencapai tahap yang sangat mengganggu kehidupan sehari-hari. Orang yang *insecure* sedang mungkin sering membandingkan diri dengan orang lain, merasa kurang

berharga, dan khawatir akan ditolak, namun masih bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan relatif baik.

2. Deskripsi Data Skala Pola Asuh Otoriter

Skala Pola Asuh Otoriter tersusun dari 35 aitem yang mempunyai indeks yang tinggi untuk daya beda aitem. Masing-masing diberikan skor antara 1-4 skor terkecil dan memperoleh nilai 35 (35×1), skor terbesar yaitu 140 (35×4). Rentang skala terbesar yaitu 105 dari ($140-35$) yang selanjutnya dibagi dalam enam deviasi standar, maka memperoleh deviasi hipotetik sebanyak 17,5 ($105:6$) dan mean hipotetik dapat diperoleh sebanyak 87,5 [$(140+35):2$]. Skala pola asuh otoriter memiliki deskripsi skor secara empirik yang memperoleh skor minimal 86, skor maksimal 109, mean 96,93; rentang skala 23 dan standar deviasi 4,309. Berikut gambaran tabel nilai skala Pola asuh otoriter.

Table 15. Deskripsi Skor Pola Asuh Otoriter

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimal	86	35
Skor Maksimal	109	140
Mean	96,93	87,5
Standar Deviasi	4,309	17,5

Norma kategori skor skala Pola asuh otoriter yang digunakan yaitu :

Table 16. Deskripsi Skor Pola Asuh Otoriter

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$113,75 < X$	Sangat Tinggi	0	0,0 %
$96,25 < X < 113,75$	Tinggi	56	59,6 %
$78,75 < X < 96,25$	Sedang	38	40,4 %
$61,25 < X < 78,75$	Rendah	0	0,0 %
$X < 61,25$	Sangat Rendah	0	0,0 %
Total		94	100,0 %

Dari tabel diatas diketahui bahwa subjek sebagian besar dengan kategorisasi tinggi sebanyak 56 (59,6%) dan kategorisasi sedang sebanyak 38 (40,4%). Berikut adalah norma kategori yang dapat mendeskripsikan *variable* Pola asuh otoriter :

Gambar 2. Kategori Skor Pada Subjek Pola asuh otoriter

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
35	61,25	78,75	96,25	113,75

Dapat disimpulkan bahwa kategori skor pola asuh otoriter tinggi yang berarti menunjukkan bahwa remaja berada di bawah pengasuhan yang sangat ketat dan kontrol. Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter cenderung menetapkan banyak aturan dan ekspektasi yang harus diikuti oleh anak. Remaja sering kali tidak diberikan ruang untuk diskusi atau negosiasi mengenai aturan tersebut.

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan *insecurity* pada siswa SMP. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,396 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi (*p-value*) lebih kecil dari 0,05, artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh dengan *insecurity* pada siswa SMP.

Pola asuh orangtua yang positif atau sehat merupakan perlakuan orangtua terhadap anak yang tercermin dari ucapan dan tindakan yang berdampak baik bagi perkembangan kepribadian serta kemandirian anak. Pola ini ditandai dengan sikap orangtua yang bersifat masuk akal (*reasonable*), mendorong (*encouraging*), konsisten (*consistent*), menjadi pendamai (*peace making*), penuh perhatian (*caring*), santai (*relaxed*), dan bertanggung jawab (*responsible*). Orangtua yang *reasonable* akan memberikan alasan logis atas setiap tindakan, sehingga anak tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi. Sementara itu, orangtua yang *encouraging* mendorong anak untuk melakukan sesuatu secara mandiri, yang berkontribusi pada pembentukan harga diri yang kuat. Sikap konsisten orangtua

dalam bertindak dan berbicara pada situasi serupa menjadikan anak lebih tegas, tangguh, dan yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri. Selanjutnya, orangtua yang menjadi pendamai (*peace making*) memberikan teladan perilaku baik, yang akan ditiru anak secara sukarela tanpa tekanan. Pola asuh caring, yaitu dengan memperhatikan dan mendengarkan perasaan anak, dapat membangkitkan rasa percaya serta harga diri anak. Orangtua yang *relaxed* memberikan kebebasan bertindak kepada anak, sehingga anak merasa dihargai dan diakui. Terakhir, orangtua yang *responsible* memberikan kepercayaan dan kebebasan sesuai dengan kebutuhan anak, serta mengajarkan pentingnya bertanggung jawab atas risiko dari tindakan yang dilakukan (Sunarty, 2016).

Pola asuh otoriter adalah perilaku orang tua sangat jelas melalui ucapan dan tindakan yang berdampak buruk terhadap perkembangan kepribadian dan kemandirian anak. Pola ini tampak pada perilaku orangtua yang terlalu kritis (*overly critical*), terlalu melindungi (*overly protective*), tidak konsisten (*inconsistent*), suka berdebat (*argumentative*), tidak terlibat (*uninvolved*), terlalu teratur (*super-organized*), dan membutuhkan perhatian emosional berlebihan (*emotionally needy*). Orangtua yang *overly critical* cenderung membentuk anak yang penurut dan hanya bertindak berdasarkan perintah, sehingga anak menjadi takut mengambil keputusan sendiri dan kurang mandiri. Sementara itu, pola asuh *overly protective* membuat anak merasa tidak berdaya, kurang percaya diri, penurut, dan tidak mandiri. Orangtua yang *inconsistent* menyebabkan anak menjadi bingung, ragu-ragu, sulit mengambil keputusan, dan tidak mampu berdiri sendiri. Selanjutnya, orangtua yang *argumentative* berpotensi membuat anak menjadi apatis, penurut, tidak berdaya, cenderung menghindari masalah, dan tidak mandiri. Pola asuh *uninvolved* membentuk anak yang pasrah, menerima keadaan tanpa berusaha, dan kehilangan kemandirian. Sementara itu, orangtua yang *super-organized* dapat menjadikan anak apatis, penurut, tidak mampu mengambil keputusan sendiri, dan kehilangan kemandirian. Terakhir, orangtua yang *emotionally needy* cenderung membuat anak menjadi penurut, individualistik, kurang memiliki nilai sosial, serta tidak mandiri dalam kehidupannya (Sunarty, 2016). Maka salah satu dari penjelasan di atas pola

asuh orang tua yang negative akan berdampak pada kurangnya rasa percaya diri anak atau bisa disebut dengan *insecurity*.

Penelitian ini didukung oleh penelitian (Moctar & Kahina, 2022) yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Sikap *Insecure* Pada Siswa pada bulan april 2022. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan terdapat korelasi positif antara hubungan pola asuh otoriter dengan sikap *insecure* semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin meningkat, demikian pula sebaliknya jika pola asuh otoriter rendah maka tingkat *insecurity* rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan *insecurity* pada siswa SMP N 04 Jatibarang. Karena Pada masa remaja awal, siswa sangat bergantung pada validasi dan dukungan emosional dari orang tua untuk membentuk rasa percaya diri. Pola asuh yang tidak konsisten, atau kurang melibatkan anak secara emosional dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman secara psikologis, sehingga memicu munculnya perasaan *insecure*. Sebaliknya, pola asuh yang demokratis dan penuh perhatian membantu membangun kepercayaan diri, keberanian mengambil keputusan, serta rasa aman dalam diri siswa.

F. Kelemahan Penelitian

Penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan jauh dari kata sempurna. Berikut kelemahan yang dialami peneliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Ukuran Sampel yang Terbatas: Penelitian ini hanya melibatkan siswa dari satu sekolah, yaitu SMP N 04 Jatibarang, dengan jumlah sampel yang relatif kecil (94 siswa). Hal ini dapat membatasi generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas.
2. Peneliti tidak mampu memberikan situasi yang kondusif pada saat pengisian alat ukur.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis penelitian terbukti diterima. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan *insecurity* pada remaja. Ini berarti bahwa remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter semakin tinggi mengalami *insecurity* yang lebih tinggi, sebaliknya semakin rendah *insecurity* pada remaja.

B. Saran

Saran yang dapat diajukan oleh peneliti yaitu:

1. Saran bagi Siswa SMP N di Brebes

Siswa diharapkan untuk menjadi pribadi yang lebih terbuka dan memperbanyak relasi dengan teman sebaya maupun beradaptasi dalam lingkungan dengan menghilangkan rasa ketakutan serta dapat memahami dampak dari pola asuh tersebut sehingga dapat berkomunikasi secara baik dengan orang tua serta memberikan pemahaman atas dampak dari pola asuh tersebut, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi perasaan *insecurity*.

2. Saran bagi peneliti selanjutnya

Saran bagi peneliti untuk memperluas penelitian ini dengan memasukan atau menambahkan variabel lain yang lebih relevan. Selain itu, penambahan landasan teori yang komprehensif. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk bisa membantu memberikan wawasan yang lebih baik tentang *insecurity* dan dampak dari pola asuh tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqila, F. Y., Prihartanti, N., & Asyanti, S. (2022). Peningkatan penyesuaian diri remaja panti asuhan melalui pelatihan regulasi emosi. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 297–306. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i2.6681>
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi*. (II). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bowles, T. V. (2017). The focus of intervention for adolescent social anxiety: communication skills or self-esteem. *International Journal of School and Educational Psychology*, 5(1), 14–25. <https://doi.org/10.1080/21683603.2016.1157051>
- Bulan, Y. E., Zahra, Z., & Nisa', I. K. (2022). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan mental remaja. *Taujihah: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 99–115. <https://doi.org/10.21093/tj.v3i2.6481>
- Cklaimz, D. E., & Eba, M. A. (2018). Adolescent insecurity and parental influence. *Gnosi: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis*, 1(1), 110–128.
- Fadhilla, F. Y., & Sundari, A. R. (2023). Insecurity remaja ditinjau dari kecerdasan emosi dan dukungan keluarga pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Brebes Jawa Tengah. *Jurnal Edukasi Dan Multimedia*, 1(2), 80–89. <https://doi.org/10.37817/jurnaledukasidanmultimedia.v1i2.2899>
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Buluwalang. *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 133–145.
- Handayani, R. (2021). Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Hanifah, R., & Farida, N. A. (2023). Peran keluarga dalam mengoptimalkan perkembangan anak. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 23–33. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.9951>
- Ivanikha, O. (2025). Analisis interpersonal neurobiology dalam membangun hubungan aman. *Litraaacy Notes*, 1–10.
- Jones, S. M. (2015). Attachment theory. *Moral Education: A Handbook: Volume 1-2*, 1–2(December 2015), 28–30. <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic161>
- Jubaedi, M., & Subhan, S. (2024). Implementasi terapi mindfulness dalam penanganan insecurity pada remaja. *An-Nufus: Jurnal Kajian Islam, Tasawuf dan Psikoterapi Vol.*, 06(02), 15–31.
- Kamila, M. Y., Aliffah, N. U., & Holilah, M. (2024). Insecurities: fenomena konsep diri akibat pola asuh orang tua. *Jurnal Sosial dan Sains*, 4(1), 68–75. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i1.1181>
- Kohn, M. L. (1963). Social class and parent-child relationships: an interpretation. *American Journal of Sociology*, 68(4), 471–480. <https://doi.org/10.1086/223403>
- Kokkonen, P., A, C., L,K, H., P, P., & S, E. (2023). Adolescents' difficulties, strengths and feelings of insecurity: a cross-sectional descriptive survey in Finland. *Discover Mental Health*, 3(1). <https://doi.org/10.1007/s44192-023->

00043-4

- Lu Jingyi., Zhang, Y., & Liu, J. (2018). Interpersonal insecurity and risk-taking propensity across domains and around the globe. *Evolutionary Psychology*, 16(3), 1–10. <https://doi.org/10.1177/1474704918795520>
- Lubis, R., Rezekina, A., Batubara, A., & Caniago, K. (2025). Mengamati perkembangan anak kelas 6 SD melalui kunjungan rumah. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(2), 189–196.
- Mardiana, N. S. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap interaksi anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 22. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i1.801>
- Marlini, S. F., S, S., & R, I. (2022). Perancangan buku ilustrasi mengenai insecure pada remaja usia 18-25 tahun di Kota Bandung. *E-Proceeding of Art & Design*, 8(5), 2930–2943. <https://www.mendeley.com/catalogue/5921074a-c540-39f7-b014-60c120a0a4b2/>
- Moctar, D. R. F. F., & Kahina, D. I. (2022). Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan sikap insecure pada siswa. *Publik: Publikasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 10–18. <https://doi.org/10.47945/publik.v1i2.729>
- Noviandari, H. (2021). *Penyesuaian diri remaja terhadap lingkungan baru* (W. Kurniawan (ed.); 1st ed.). Pena Persada.
- Nugraha, Y., Theresa, R. M., & Kolib, A. (2020). Hubungan pola asuh orang tua otoriter dan agresivitas anak usia remaja: *Tinjauan Pustaka Sistematis. Repository.Upnj.Ac.Id.*
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Prasetya, F. F. D., Setiowati, A., & Astuti, B. (2023). Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan sikap insecure pada siswa. *Publik: Publikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(1), 23–30. <https://doi.org/10.47945/publik.v1i2.729>
- Priyana, Y. (2023). Hubungan antara perilaku overprotective orang tua dan penyesuaian diri remaja: tinjauan faktor-faktor mediasi dan moderasi. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 1(03), 145–152. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i03.426>
- Qalbi, N., Fitrah, N., Jalal N, M., Alwi, M, A., & Akmal, N. (2022). Self love sebagai upaya mengurangi rasa insecure pada siswa/i kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2006, 1–8. <https://www.researchgate.net/profile/Ahmad-Ridfah/publication/365610943>
- Qatrunnada, J, I., Firdaus, S., Karnila, S, D., & Romli, U. (2022). Fenomena insecurity di kalangan remaja dan hubungannya dengan pemahaman Aqidah Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 139–152. <https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.655>
- Rahma, O. F., & Prasetyaningrum, S. (2015). Kepribadian terhadap gaya kelekatan dalam hubungan persahabatan. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No(246), 153–168.

- Rahmadania, A. (2022). Implementasi teori hierarchy of needs Maslow dalam meningkatkan motivasi belajar di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(20), 1349–1358.
- Robinson, C. C., Mandleco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (1995). Authoritative, authoritarian and permissive parenting practices development of a new measure. *Psychological Reports*, 77, 819–830.
- Sabil, R., & Karnita, R. (2022). Perancangan buku jurnal interaktif untuk membantu mengelola rasa insecure pada remaja. *Komunikasi Visual Itenas*, 10(1), 1–15.
- Salenus, M. N., & Soetjningsih, C. H. (2022). Pola asuh otoriter (authoritarian parenting) dan perilaku agresif pada siswa di salah satu SMA di Maluku Tengah. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1085–1092.
- Santrock, J. W. (2005). *Adolescence*. In Marketing Management (10th ed.).
- Saputra, D. K., & Sawitri, D. R. (2015). Pola asuh otoriter orang tua dan agresivitas pada remaja pertengahan di SMK idayah Semarang. *Jurnal Empati*, 4(4), 320–326.
- Sari, C, W, P. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76–80. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597>
- Sari, M., & Rahmi, N. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak balita di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(1), 94. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i1.262>
- Shobur, S. (2022). Insecure in adolescent: study literature. *International Journal Scientific and Professional (IJ-ChiProf)*, 1(3), 160–166. <https://doi.org/10.56988/chiprof.v1i3.30>
- Sibi, K. J. (2020). Sigmund Freud and Psychoanalytic Theory. *Langlit Journal*, May, 16–79. <https://www.researchgate.net/publication/342610778>
- Slametiningsih, Nur'aenah, Astuti, Medya Aprilia, Narawangsa, A., & Renaissance. (2021). Psikoedukasi insecure pada anak remaja dengan body shaming di Mtsn 03 Kota Bekasi insecure psych education for teenagers experiencing body shaming in Mtsn 03 Bekasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 7(3), 19–22.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Issue January). Saba Jaya Publisier.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Syahdat, M., & Wijaya, S. (2023). Fenomena insecure pada remaja milenial perspektif Al-Qur'an. *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 4(1), 31–50. <https://doi.org/10.59622/jiat.v4i1.80>
- Syauqii, F. (2022). Pengaruh media sosial terhadap keberadaan insecure: sebuah analisis. *Communication & Social Media*, 2(2), 74–78. <https://doi.org/10.57251/csm.v2i2.978>
- Yulianti, Nurnilamsari, Amanda R, Sari I, N. (2023). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan emosi anak remaja. *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur*.